



**EKSPLOITASI ANAK JALANAN
SEBAGAI PENGAMEN DI KAWASAN
SIMPANG LIMA SEMARANG**

Skripsi

Disajikan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Luar Sekolah

Oleh

Hana Saputri
1201405040

PERPUSTAKAAN
UNNES

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Exploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen Di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang**” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Panitia Sidang Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari : Jumat

Tanggal : 6 Agustus 2010

Pembimbing I

Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP. 19560727 198603 1001

Pembimbing II

S. Edy Mulyono, S.Pd, M.Si
NIP. 19680704 200501 1001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Dr. Fakhruddin, MPd
NIP.19560727 19860 1001

HALAMAN PENGESAHAN

Telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
Pada:

Hari : Jumat

Tanggal : 6 Agustus 2010

Panitia Ujian

Ketua

Penguji I

Drs.Hardjono, M.P.d
NIP. 19510801 197903 1007

Dr. Joko Sutarto, M.Pd
NIP. 19560908 198031003

Sekretaris

Penguji II

Dra. Mintarsih Arbarini, M.Pd.
NIP. 196821011993032002

Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP.195604271986031001

Penguji III

S. Edy Mulyono, S. Pd, M. Si
NIP.196807042005011001

ABSTRAK

Saputri,Hana. 2010."*Eksplorasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang*". Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Skripsi ini dibawah bimbingan Dr. Fakhruddin,M.Pd dan Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd, M.Si.

Kata Kunci : Eksploitasi, Anak Jalanan Pengamen

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah eksploitasi anak jalanan sebagai pengamen di kawasan Simpang Lima kota Semarang, sedangkan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui eksploitasi anak jalanan sebagai pengamen di kawasan Simpang Lima kota Semarang dan mengetahui perilaku anak jalanan serta faktor-faktor yang mendorong eksploitasi anak jalanan sebagai pengamen di kawasan Simpang Lima kota Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan menanyakan secara langsung kepada subjek penelitian dengan pedoman wawancara dan dokumentasi dengan mengambil data dari Badan Pusat Statistik (BPS) kota Semarang dan Dinas Sosial kota Semarang yang berkenaan dengan masalah penelitian. Observasi yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat keadaan yang berkenaan dengan subjek penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (a) perilaku anak jalanan sebagai pengamen di kawasan simpang lima kota Semarang, yaitu memiliki komunitas dan melakukan kegiatan ekonomi, seperti berjualan asongan, berjualan koran. Anak jalanan di Simpang Lima kota Semarang memiliki karakteristik, seperti mewarnai rambut, bertato, bertindik dan gaya komunikasi (bahasa) yang di gunakan cukup kasar. Anak jalanan juga ada yang masih sekolah dan mempunyai prestasi baik di sekolah ;(b) bentuk eksploitasi yang dialami anak jalanan pengamen di kawasan simpang lima kota Semarang adalah eksploitasi ekonomi. Keluarga menyuruh anak-anaknya turun kejalanan untuk membantu memenuhi keuangan keluarga dengan cara mengamen; dan (c) faktor penyebab anak jalanan yang menjadi pengamen di kawasan Simpang Lima kota Semarang, meliputi eksploitasi ekonomi, faktor lingkungan, teman sebaya, ketidakserasian dalam keluarga, adanya kekerasan atau perlakuan salah dari orang tua terhadap anaknya dan kesulitan hidup.

Saran yang dapat di berikan dalam penelitian ini adalah bagi pemerintah kota Semarang: perlu kerjasama pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat melakukan penanganan anak jalanan dengan memberikan penyuluhan, pelatihan dan keterampilan yang bisa digunakan untuk mencari uang. Bagi orang tua: sebaiknya tidak mengeksploitasi anak untuk mengamen atau bekerja terlalu lama di jalanan dan memperhatikan perkembangan yang menjadi sosial anak serta perkembangan pendidikannya..

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Ketika kehidupan memberi seribu alasan untuk menangis, maka tunjukkan bahwa kita punya satu juta alasan untuk tersenyum dan teruslah berjuang untuk menggapai masa depan yang gemilang

(Hana Saputri).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan ibuku tercinta yang selalu memberi kasih sayang dan doa yang tiada tara.
2. Adikku tersayang yang telah memberikan dukungan dan semangat.
3. Almamaterku tercinta.
4. Teman-teman Seperjuangan PLS'05.

PERPUSTAKAAN
UNNES

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang telah melimpahkan kasih, karunia dan damai sejahtera, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eksplotasi Anak Jalanan sebagai Pengamen di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang”.

Skripsi ini merupakan hasil keras penulis yang tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah berpartisipasi dalam memberikan dukungan dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini kepada:

1. Drs. Hardjono, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Fakhrudin, M.Pd, Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah dan Dosen pembimbing I yang telah penuh kasabaran membimbing, dan mengarahkan sampai dengan terselesaikannya skripsi ini.
3. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd, M.Si, Dosen pembimbing II yang penuh kesabaran telah membimbing dan mengarahkan sampai dengan terselesaikannya skripsi ini.
4. Dosen Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES, yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama kuliah.
5. Kepala Satpol PP kota Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
6. Keluarga besarku tercinta yang tidak putus untaian do'a dan motivasinya.
7. Sahabat-sahabatku: Andri, Lilik, Indah, Yani, Sulasih, Eni, Miko, Khamid, dkk. Yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi.
8. Teman-teman PLS angkatan '05.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis cantumkan di sini dan turut membantu dalam proses penyusunan skripsi hingga dapat terselesaikan.

Do'a dan harapan senantiasa penulis sampaikan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan sebagai pijakan untuk melakukan penelitian berikutnya di kajian Pendidikan Luar Sekolah.

Semarang, 6 Agustus 2010

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Penegasan Istilah.....	6
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kemiskinan	7
2.1.1 Pengertian Kemiskinan	7
2.1.2 Ukuran – ukuran kemiskinan	8
2.1.3 Ciri-ciri kemiskinan	9
2.2 Eksploitasi	10
2.2.1 Masalah anak jalanan	13
2.2.2 Hak-hak dan kesejahteraan anak.....	14
2.3 Anak Jalanan Pengamen.....	18
2.3.1 Pengertian anak jalanan pengamen.....	18
2.3.2 Latar belakang timbul dan tumbuhnya anak jalanan	20

2.3.3 Faktor-faktor penyebab munculnya anak jalanan.....	23
2.3.4 Kegiatan anak jalanan	26
2.3.5 Motivasi sekolah anak jalanan	28
2.3.6 Konsep pendidikan keluarga	31
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	43
3.2 Lokasi penelitian	44
3.3 Subyek penelitian	45
3.4 Fokus penelitian	45
3.5 Sumber data penelitian	46
3.6 Teknik pengumpulan data	46
3.7 Keabsahan data	49
3.8 Analisis data	50
3.9 Langkah-langkah penelitian	54
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian	55
4.1.1 Keadaan geografis	55
4.1.2 Keadaan ekonomi	56
4.1.3 Tenaga kerja	57
4.1.4 Keadaan sehari-hari dan kondisi fisik lingkungan rumah subyek penelitian	58
4.1.5 Subyek Penelitian	58
4.2 Hasil Penelitian	58
4.2.1 Perilaku anak jalanan pengaman di kawasan Simpang Lima Kota Semarang	58
4.2.2 Eksploitasi anak jalanan pengaman di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang.....	59

4.2.3 Faktor – faktor pendorong terjadinya eksploitasi anak jalanan pengaman di kawasan Simpang Lima Kota Semarang	64
4.3 Pembahasan hasil penelitian	66
4.3.1 Perilaku anak jalanan pengamen di kawasan Simpang Lima Kota Semarang	66
4.3.2 Eksploitasi anak jalanan pengamen di kawasan Simpang Lima Kota Semarang	68
4.3.3 Faktor pendorong eksploitasi anak jalanan pengamen di kawasan Simpang Lima Kota Semarang.....	73
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	78
5.2 Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	82



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak adalah anugrah Tuhan Yang Maha Esa, setiap anak memiliki hak asasi atau hak dasar sejak dilahirkan, sehingga orang lain tidak boleh merampas hak-hak anak yang seperti tercantum dalam UU Perlindungan Anak No.23 Tahun 2002 Bab. III pasal 4 sampai pasal 19 tentang hak anak. Anak dalam awal perkembangannya seharusnya mendapatkan kesempatan yang luas untuk tumbuh secara optimal baik fisik, mental, maupun sosial. Untuk mewujudkan semua itu salah satu upaya yang dapat ditempuh melalui pendidikan dan perlindungan anak dengan memberikan jaminan pembenahan hak-haknya. Idealnya anak terpenuhi semua kebutuhannya sesuai dengan hak-haknya. Banyaknya anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua dan keluarga sehingga mereka harus hidup dengan mencari nafkah (uang) sebagai anak jalanan.

Anak jalanan merupakan fenomena yang kompleks diperkotaan dan terus meningkat baik secara kuantitas maupun kualitasnya. Oleh karena itu berkembangnya anak jalanan menjadi masalah yang perlu mendapatkan perhatian serius dari semua pihak. Hal ini disebabkan anak selama berada dijalanan rentan dengan situasi buruk, perlakuan kasar, eksploitasi seperti kekerasan fisik, terlibat tindak kriminal, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain. Situasi semacam ini akan berdampak buruk bagi perkembangan anak secara mental, fisik, dan sosial. Anak jalanan tidak bisa hidup dengan layak karena anak dengan kehidupannya dijalanan kawasan simpang lima kota Semarang tidak mempunyai kesempatan mendapat

pendidikan di sekolah sesuai dengan minat dan bakatnya. Anak tidak mendapatkan pelayanan kesehatan yang baik, anak jalanan makan makanan sembarangan dan tidak bergizi. Setiap hari anak jalanan mengisi hari-harinya dengan beraneka ragam kegiatan yang menghasilkan uang seperti, berjualan asongan, berjualan koran, menyemir sepatu, pengelap mobil, mengatur lalu lintas mengamen dan mengemis (Nuansa, 119/th XIX 2007).

Berdasarkan penelitian hasil Juwartini (2005:vi) bahwa meningkatnya jumlah anak jalanan di sekitar Tugu Muda Semarang menyebabkan perubahan dalam kehidupan anak jalanan. Kegiatan untuk mendapatkan uang adalah mengemis, mengamen, mengelap motor atau mobil. Faktor-faktor yang menyebabkan anak jalanan di sekitar Tugu Muda Semarang yaitu, kekerasan dalam rumah tangga, dorongan keluarga, impian ingin kebebasan, ingin memiliki uang sendiri, pengaruh dari teman. Cara-cara anak jalanan mempertahankan hidup seperti membangun solidaritas, melakukan kegiatan ekonomi, memanfaatkan barang bekas atau sisa, melakukan tindakan kriminal, melakukan kegiatan yang rentan terhadap tindakan eksploitasi seksual.

Berdasarkan data BPS kota Semarang tahun 2008, mencatat selama tiga tahun terakhir ini kota Semarang terdapat 971 anak jalanan. Pada tahun 2008 angka anak jalanan meningkat menjadi 984 orang (Bagian sosial SETDA Kota Semarang:2007:301). Pengunjung dan pembeli di kawasan simpang lima sangat dimanfaatkan oleh anak-anak jalanan untuk mencari uang, yaitu dengan cara mengamen dan mengemis. Keluarga anak jalanan umumnya adalah keluarga miskin atau tidak mampu, sehingga keluarga memperkerjakan anak dengan cara

menjadikan sebagai pengamen. Penghasilan atau uang yang diperoleh anak dari mengamen diberikan pada keluarga baik sebagian atau seluruhnya. Uang tersebut kemudian dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga seperti untuk kebutuhan makan dan kebutuhan lain-lain. Dengan demikian keluarga anak jalanan telah mengeksploitasi anak dengan memperkerjakan anak sebagai pengamen.

Menurut Undang-Undang Perlindungan anak No.23 Th.2002, anak dibawah umur usia 18 tahun adalah anak usia sekolah. Anak jalanan tersebut berusia dibawah 18 tahun tidak sepatasnya dieksploitasi untuk mencari uang guna memenuhi kebutuhan keluarga. Seharusnya anak mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan disekolah sesuai dengan bakat dan minat. Persoalan eksploitasi anak jalanan sebagai pengamen merupakan bentuk masalah sosial yang terjadi dimasyarakat. Eksploitasi yang dialami anak jalanan akan berdampak buruk bagi perkembangan anak baik mental, sosial maupun fisiknya. Anak tidak sepatasnya berada di kawasan simpang lima untuk mencari nafkah. Waktu anak jalanan bekerja dari pagi hari hingga malam tiba, yaitu dari pukul 09.00-18.00 WIB untuk mengamen dengan demikian keluarga terutama orang tua telah melupakan kewajibannya untuk memenuhi kebutuhan anak akan pendidikan dan kasih sayang, selain itu keluarga seharusnya tidak memperkerjakan anak karena anak memerlukan kasih sayang dan perlindungan. Kawasan simpang lima kota Semarang sebagai pusat kota yang di sekitarnya juga digunakan anak jalanan sebagai tempat mengais rejeki seperti: sebagai pengamen, pengemis, pemulung, jasa payung dan lain-lain. Anak jalanan di kawasan Simpang Lima bahkan tidak

mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga. Anak jalanan menghabiskan waktunya sehari-hari di kawasan Simpang Lima kota Semarang untuk bekerja. Anak jalanan tidak hanya bekerja sampai larut malam, terkadang anak jalanan tidur di emper-emper toko atau gedung-gedung yang ada di sekitar Simpang Lima. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Eksplorasi Anak Jalanan sebagai Pengamen di kawasan Simpang Lima Kota Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1 Bagaimanakah perilaku anak jalanan sebagai pengamen dikawasan Simpang Lima kota Semarang?
- 1.2.2 Bagaimanakah Eksploitasi anak jalanan sebagai pengamen di kawasan Simpang Lima Semarang?
- 1.2.3 Faktor-faktor apakah yang mendorong terjadinya eksploitasi anak jalanan sebagai pengamen di kawasan Simpang Lima kota Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Mengetahui perilaku anak jalanan sebagai pengamen di kawasan Simpang Lima kota Semarang?

1.3.2 Mengetahui Eksploitasi anak jalanan sebagai pengamen di kawasan Simpang Lima Semarang?

1.3.3 Mengetahui apakah yang mendorong terjadinya eksploitasi anak jalanan sebagai pengamen di kawasan Simpang Lima kota Semarang?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Untuk menambah kasanah ilmu pengetahuan dan dapat memberikan informasi yang bermanfaat mengenai anak jalanan di kawasan Simpang Lima Kota Semarang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sumber atau bahan masukan para pembaca mengenai anak jalanan yang di eksploitasi oleh keluarganya. Dan sebagai pijakkan lanjutan yang berkaitan dengan pendidikan luar sekolah.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Eksploitasi

Eksploitasi adalah memperkerjakan anak untuk memperoleh keuntungan dari penghasilannya. Kriteria tereksplotasinya anak-anak adalah bila anak kerja penuh waktu (*full time*), terlalu banyak waktu yang digunakan untuk bekerja, pekerjaan yang menimbulkan tekanan fisik, sosial, psikologi, upah yang tidak mencukupi, tanggungjawab yang terlalu banyak,

pekerjaan yang menghambat akses pendidikan, pekerjaan yang mengurangi martabat, harga diri anak, pekerjaan yang merusak perkembangan sosial dan psikologis yang penuh.

1.5.2 Anak Jalanan

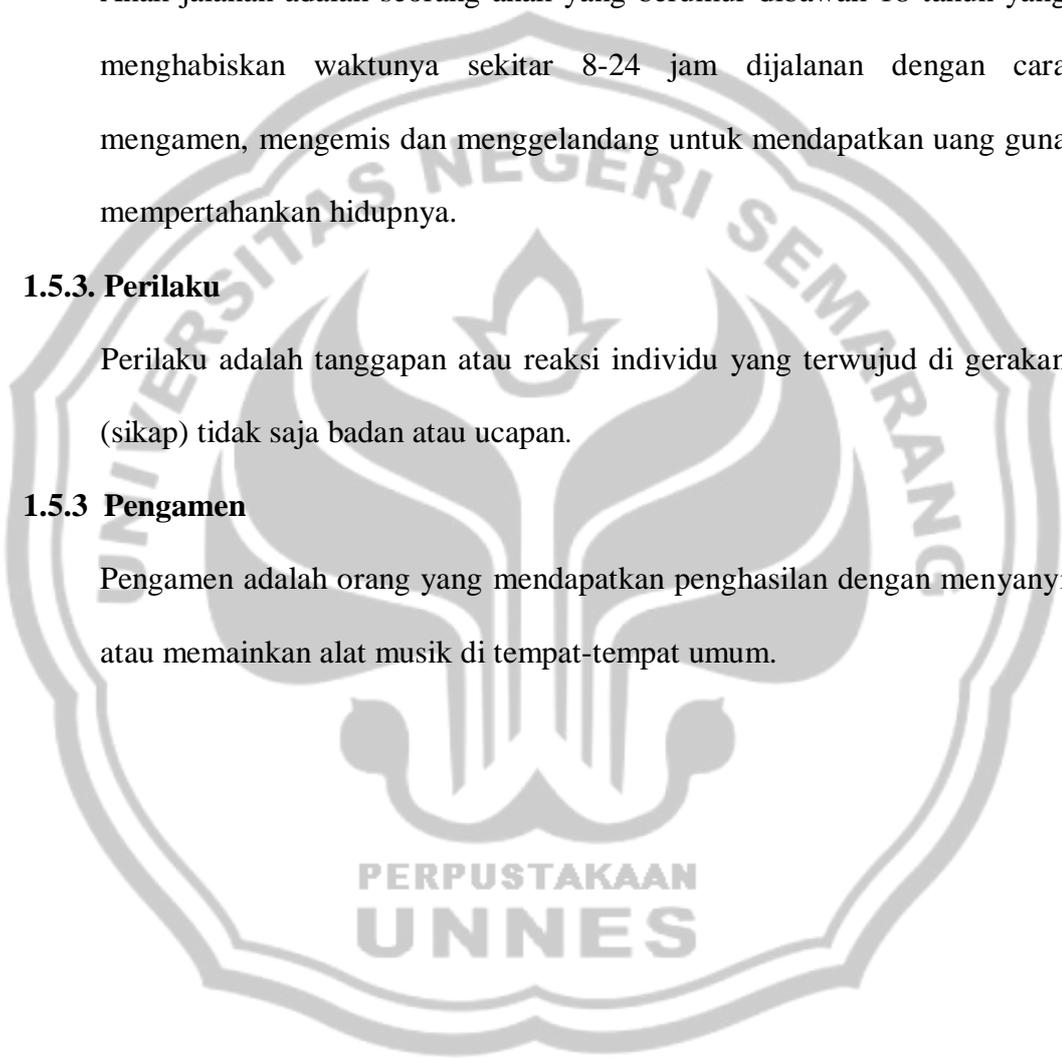
Anak jalanan adalah seorang anak yang berumur dibawah 18 tahun yang menghabiskan waktunya sekitar 8-24 jam dijalan dengan cara mengamen, mengemis dan menggelandang untuk mendapatkan uang guna mempertahankan hidupnya.

1.5.3. Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud di gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan.

1.5.3 Pengamen

Pengamen adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan menyanyi atau memainkan alat musik di tempat-tempat umum.



BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

2.1.1 Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (BPS dan Depsos, 2009:3). Selanjutnya kemiskinan dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok, seperti: sandang, pangan, papan sebagai tempat berteduh.

Menurut Emil Salim (dalam Ahmadi, 2003: 326) bahwa mereka digaris kemiskinan apabila pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, seperti pangan, pakaian, tempat berteduh dan lain-lain. Sedangkan menurut Suparlan (dalam Ahmadi, 2003: 236) bahwa kemiskinan adalah sebagai suatu standar hidup yang rendah yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong orang miskin. Kemiskinan terwujud dari hasil interaksi antara berbagai aspek tersebut terutama aspek sosial dan ekonomi.

Berdasarkan beberapa teori diatas dapat dicermati bahwa kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Kemiskinan bukan hanya meliputi kekurangan kebutuhan pangan, sandang, papan dan kesehatan tetapi juga pendidikan.

2.1.2 Ukuran-ukuran kemiskinan

Klasifikasi seseorang dikatakan miskin di tetapkan dengan menggunakan tolok ukur sebagai berikut:

a. Tingkat pendapatan

Di negara Indonesia, tingkat pendapatan digunakan dengan ukuran waktu kerja sebulan. Tolok ukur yang digunakan di Indonesia untuk menentukan besarnya jumlah orang miskin adalah batasan tingkat pendapatan per waktu kerja (Rp. 300.000,-/ bulan atau lebih rendah), disamping itu juga tolok ukur dibuat berdasarkan atas batasan minimal jumlah kalori yang diambil persamaannya dalam beras, yang mana dinyatakan batas minimal kemiskinan adalah mereka yang makan kurang dari 320 Kg beras di desa dan 420 Kg di kota per tahunnya (Suparlan dalam Ahmadi, 2003: 327).

b. Kebutuhan relatif

Tolok ukur kebutuhan relatif / keluarga, yang batasannya dibuat berdasarkan atas kebutuhan minimal yang harus dipenuhi guna sebuah keluarga dapat melangsungkan kehidupannya secara sederhana tetapi memadai sebagai warga masyarakat yang layak. Tolok ukur ini adalah kebutuhan yang biasanya berkenaan dengan sewa rumah, biaya untuk

kesehatan untuk kesehatan, biaya menyekolahkan anak, biaya untuk sandang pangan sederhana tetapi mencukupi dan memadai.

Menurut konsep struktural kemiskinan tersebut terasa sudah mapan dan sulit diubah untuk memperbaiki struktural yang ada tersebut seperti telah dikatakan Chambers bahwa mereka (kaum miskin) terdiri dari berjuta-juta manusia yang sering tidak tampak dan tenggelam, yang bergelimang dengan kemiskinan, lemah, tersisih, tidak berdaya, terbelakang dan tidak memiliki kekuatan apapun. Istilah yang dipakai untuk golongan miskin beraneka ragam, seperti kaum miskin, kelompok pinggiran dan kaum rombeng dari bumi (www.kaummiskin.com)

Dari pendapat di atas dapat dicermati bahwa ukuran-ukuran kemiskinan yaitu keberadaan orang-orang atau keluarga yang dalam kebutuhan primer tidak dapat mencukupi secara layak.

2.1.3 Ciri-ciri Kemiskinan

Menurut Amin Rais (dalam Rahayu, 2007:30) ada dua kategori atau ciri tingkat kemiskinan yaitu :

- a) Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan.
- b) Kemiskinan relatif adalah perhitungan kemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan dalam suatu daerah. Kemiskinan jenis ini dikatakan relatif karena lebih berkaitan dengan distribusi pendapatan antar lapisan masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut diatas menurut Lukman Sutrisno (dalam Rahayu 2007: 39) mengatakan bahwa ciri-ciri kemiskinan adalah sebagai berikut:

1. Ketidak pastian hidup meskipun secara menakjubkan ketidak pastian itu tidak membawa keputusan dan apatisme atau menyerah dengan keadaan.
2. Sikap tidak memperdulikan pendidikan keluarga demi masa depan generasinya.
3. Sikap menerima nasib (buruk) dari peri kehidupannya yang miskin itu juga terhadap mala petaka yang menimpa tampak sikap tak berdaya dan menerima nasib.
- 4.

2.2 Eksploitasi

Eksploitasi adalah tindakan dengan atau tanpa persetujuan korban tetapi tidak terbatas pada pelacuran, kerja atau pelayanan paksa, perbudakan atau praktik serupa perbudakan, penindasan, pemerasan, pemanfaatan fisik, seksual, organ reproduksi atau secara melawan hukum memindahkan atau mentranplantasi organ, jaringan tubuh, memanfaatkan tenaga atau kemampuan seseorang oleh pihak lain untuk mendapatkan keuntungan baik materiil atau immateriil. Eksploitasi (<http://www.gugustugastrafficking.org/index>).

Sampai saat ini permasalahan pekerja anak bukan lagi tentang pekerja anak itu sendiri, melainkan telah terjadi eksploitasi terhadap anak-anak atau menempatkan anak-anak dilingkungan yang berbahaya (Usman, 2004:173).

Unicef menetapkan beberapa kriteria pekerja anak yang dieksploitasi, yaitu:

1. Kerja paruh waktu (*full time*) pada umur yang terlalu dini
2. Terlalu banyak waktu yang digunakan untuk bekerja
3. Pekerjaan yang menimbulkan tekanan fisik, sosial dan psikologis yang tak patut terjadi
4. Upah yang tidak mencukupi
5. Tanggung jawab yang terlalu banyak
6. Pekerjaan yang menghambat akses pendidikan
7. Pekerjaan yang mengurangi martabat dan harga diri anak, seperti perbudakan atau pekerjaan kontrak paksa dan eksploitasi seksual. (Usman, 2004:174)

Meskipun di Indonesia telah ada undang-undang yang mengatur tentang perlindungan anak yaitu UU No. 23 Tahun 2002 namun, masih banyak anak yang bekerja seperti dialami anak jalanan di simpang lima Kota Semarang. Anak jalanan Kota Semarang termasuk eksploitatif karena ada beberapa hal alasannya, seperti :

1. Anak bekerja yang hampir seluruh waktunya (penuh waktu) berada dijalanan terkadang anak tidak pulang kerumah dan tidur dijalanan
2. Kedua, pekerja anak jalanan menghambat akses pendidikan dan dapat mempengaruhi perkembangan sosial serta psikologis anak. Anak bisa terpengaruh hal-hal yang negatif selama menjadi anak jalanan seperti mabuk, merokok, ngelem dan membeli narkoba.

Sesuai dengan pasal 32, konvensi PBB tentang hak-hak anak, maka pemerintah diwajibkan untuk melindungi anak-anak dari eksploitasi ekonomi, dan pekerjaan apa saja yang kemungkinan membahayakan, mengganggu pendidikan anak, berbahaya bagi kesehatan fisik, jiwa, rohani, moral dan perkembangan sosial anak (Usman, 2004: 180).

Anak jalanan merupakan tenaga kerja yang paling rentan di eksploitasi. Bellamy (dalam Rahayu, 2007:21) mengemukakan pendapat bahwa anak mampu mengkombinasikan kerja di jalanan dengan sekolah, namun banyak diantara anak jalanan yang di tipu dan di eksploitasi oleh orang dewasa, serta anak harus berjam-jam berada di jalanan untuk mendapatkan penghasilan. Anak jalanan rentan terhadap penganiayaan, penyiksaan, sampai pemerkosaan.

Eksploitasi pada tenaga kerja anak dapat menimbulkan berbagai gangguan pada anak baik fisik maupun mental. Beberapa aspek yang mengancam tumbuh kembang anak adalah :

1. Pertumbuhan fisik termasuk kesehatan secara menyeluruh, koordinasi, kekuatan, penglihatan dan pendengaran.
2. Pertumbuhan kognitif termasuk melek huruf, melek angka dan memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk kehidupan normal.
3. Pertumbuhan emosional termasuk harga diri, ikatan kekeluargaan, perasaan dicintai dan diterima secara memadai.
4. Pertumbuhan sosial serta moral termasuk rasa identitas kelompok, kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain, dan kemauan membedakan yang benar dan salah (Mapiare dalam Rahayu: 2007: 34).

2.2.1 Masalah Anak Jalanan

Masalah anak jalanan adalah merupakan fenomena yang biasa terjadi di kota-kota besar. Menurut Sholeh dalam Pujiono (2004:5) menyatakan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan yang tidak sesuai dengan proses pembentukan pribadi anak, sehingga anak jalanan terperangkap kedalam: (a). eksploitasi fisik seperti pekerja anak dan pengemis anak jalanan, (b). eksploitasi seksual, seperti prostitusi, sodomi anak.

Munculnya anak jalanan dengan gelandangan pemberian uang atau bantuan lain dari para pengendara motor maupun mobil secara langsung dijalan. Hal ini menjadikan daya tarik bagi sekelompok masyarakat karena seseorang dapat memperoleh pendapatan secara praktis, cepat dan mudah, yaitu dengan meminta-minta, mengamen, dan mengelap kaca mobil. (Pujiono, 2004:23)

Kemauan anak jalanan untuk meninggalkan aktivitasnya sebagai anak jalanan sangat kecil. Anak jalanan juga malas untuk mencari uang dengan cara lain yang lebih baik. Hal tersebut terjadi karena bahwa anak jalanan merasa nyaman, anak jalanan berfikir bahwa cara satu-satunya yang dapat dilakukan untuk mencari uang guna memenuhi kebutuhan adalah dengan mengamen atau meminta-minta dijalan. Anak jalanan beranggapan bahwa rizki datang dari mengamen dan meminta (Pujiono, 2004:27).

Keberadaan dan perkembangan anak jalanan merupakan persoalan yang perlu diperhatikan. Hal ini mengingat anak tinggal dijalanan senantiasa berhadapan dengan situasi buruk dan eksploitasi seperti kekerasan fisik, penjerumusan ketindak kriminal, penyalahgunaan narkoba, objek seksual dan sebagainya. Situasi semacam ini berdampak buruk bagi perkembangan anak secara mental, fisik, sosial anak.

2.2.2 Hak-Hak Dan Kesejahteraan Anak

2.2.2.1 Hak-hak Anak

Berdasarkan Undang-Undang Anak No.23 Tahun 2002 Pasal 60 tentang anak, bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi sesuai dengan minat, bakat dan kecerdasan.

Perlindungan anak yang tertuang dalam UU RI NO23th 2002 pasal 13 ayat 1 bahwa setiap anak selama pengasuhan orang tua, wali, pihak lain maupun yang bertanggungjawab atas pengasuhan berhak mendapat perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, ketidakadilan, perlakuan salah lainnya.

Perlindungan dan Kesejahteraan Anak dalam Pasal 37. pasal 39 ayat 4, Pasal 43 ayat 2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Perbedaan yang sangat menonjol pembangunan secara fisik tidak diimbangi dengan pembangunan moral bangsa akan berakibat rusaknya fundamen tatanan kehidupan didalam

masyarakat itu sendiri. Pendidikan di lintas sektoral perlu ditingkatkan guna mengangkat citra bangsa didunia Internasional bahwa kebangkitan suatu bangsa ditandai dengan pedulinya masyarakat terhadap kehidupan anak jalanan yang kian hari makin bertambah.

Keberadaan anak jalanan menurut hasil Survey tahun 1999 ADB-Depsos-Universitas Atmajaya pada 12 kota diperkirakan kurang lebih 40.000 anak, dimana 48 % dari mereka merupakan pendatang baru dari hasil penelitiannya 12 % anak jalanan itu perempuan dari keseluruhan 60 % telah meninggalkan bangku sekolah dan 20 % masih tinggal bersama orang tuanya.

Dari berbagai ketentuan peraturan perundangan yang telah disebutkan anak-anak juga mendapatkan jaminan perlindungan antara lain:

1. Hak untuk mendapatkan perlindungan hukum dari segala bentuk kekerasan fisik atau mental, penelantaran, perlakuan buruk dan pelecehan seksual selama dalam pengasuhan orangtua atau wali.
2. Hak untuk tidak dilibatkan dalam peristiwa peperangan sengketa bersenjata, kerusuhan social dan peristiwa lain yang mengandung unsure kekerasan.
3. Hak untuk memperoleh perlindungan dari kegiatan eksploitasi ekonomi dan setiap pekerjaan yang membahayakan dirinya, sehingga dapat mengganggu pendidikan, kesehatan fisik, moral, kehidupan sosial dan mental spiritual.

4. Hak untuk memperoleh perlindungan dari kegiatan eksploitasi dan pelecehan seksual, penculikan dan perdagangan anak, serta berbagai bentuk penyalahgunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya.

5. Hak untuk tidak dijadikan sasaran penganiayaan, penyiksaan, atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi (Undang-Undang RI Pasal 13 ayat 1 No.23 tahun 2002).

2.2.2.2 Kesejahteraan Anak

Sebagai salah satu anggota PBB dan Organisasi Ketenaga kerjaan Internasional, Indonesia menghargai menjunjung tinggi dan berusaha menerapkan keputusan-keputusan lembaga Internasional tersebut. Perhatian pemerintah Indonesia sangat besar terhadap masalah kesejahteraan anak. Hal ini dapat dilihat dari kebijakan-kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah kita, seperti UU No.4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, diratifikasi Konvensi Hak Anak serta keikutsertaan pemerintah Indonesia dalam penandatanganan Deklarasi Dunia mengenai kelangsungan hidup, tumbuh kembang dan perlindungan anak tahun 1990 (Pujiono, 2004:1)

Undang-undang No.2-9 mengatur Hak-hak anak atas kesejahteraan sebagai berikut:

1. Hak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan.
2. Hak atas pelayanan
3. Hak atas perlindungan dan pemeliharaan
4. Hak atas perlindungan lingkungan hidup

5. Hak mendapat pertolongan pertama
6. Hak memperoleh asuhan
7. Hak memperoleh bantuan
8. Hak diberi pelayanan dan asuhan
9. Hak memperoleh pelayanan khusus

Keberadaan anak jalanan tidak bisa dihilangkan namun yang bisa dilakukan adalah meminimalisir atau mengurangi jumlahnya dengan berbagai upaya yang dilakukan, yaitu peningkatan kesejahteraan anak jalanan.

Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan anak dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.

Ada berbagai usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan anak jalanan meliputi pembinaan, pencegahan dan rehabilitasi baik yang dilakukan oleh perseorangan maupun badan sosial. Dalam hal ini pemerintah ikut berperan dengan cara memberikan pengarahan, bimbingan dan bantuan terhadap masyarakat yang melakukan usaha kesejahteraan anak.

Peningkatan kesejahteraan anak jalanan membutuhkan peran serta dari pemerintah baik kota maupun lembaga-lembaga sosial yang ada dengan melakukan pembinaan, pengawasan dan bimbingan secara intensif (Pujiono, 2004:3)

2.3 Anak Jalanan Pengamen

2.3.1 Pengertian Anak Jalanan Pengamen

Anak merupakan amanah sekaligus karunia Tuhan YME, yang senantiasa harus kita jaga karena dalam diri melekat harkat, martabat dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Dalam ketentuan umum pasal 1 ayat 1 UU RI No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak menyebutkan “anak adalah seseorang yang belum berusia 16 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan”. Sebagai seorang anak selayaknya semua kebutuhannya terpenuhi secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial. UNICEF memberi batasan tentang anak jalanan yaitu anak-anak yang berumur kurang dari 16 tahun yang sudah melepaskan diri dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat terdekatnya larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya (<http://www.sekitar.kita.com>)

Seorang anak yang tidak memperoleh hak dasarnya terpaksa harus berada dijalanan untuk mencari nafkah. Anak jalanan menurut Dinas Kesejahteraan Sosial adalah “anak laki-laki atau perempuan berusia kurang dari 18 tahun yang melewati, menghabiskan, atau memanfaatkan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari dijalanan.

Heru Nugroho dalam Firmansyah (2007:6) menjelaskan bahwa anak jalanan merupakan *street children* yang terdiri dari dua yaitu (a) dari sudut sosiologi merupakan anak yang keluyuran di jalan-jalan, orang awam mengatakan sebagai kenakalan remaja, (b) dari sudut ekonomi menunjukkan

aktifitas sekelompok anak yang terpaksa mencari nafkah di jalan karena kondisi ekonomi orang tua miskin.

Beberapa pendapat di atas dapat di cermati bahwa anak jalanan adalah anak yang berusia kurang dari 18 tahun yang berada dijalanan guna mengais rejeki (uang) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Julianus mengemukakan pengamen adalah orang yang melakukan kegiatan menjual keahlian khususnya dalam bidang musik yang berpindah-pindah tempat atau berkeliling dari tempat satu ke tempat lain.

[\(http://pengamen.com/2007/10/\)](http://pengamen.com/2007/10/)

Wisni (dalam Firmansyah 2007:6) mengelompokan anak jalanan kedalam 3 cara pandang, yaitu (a) anak yang masih memiliki keluarga yang bekerja di jalanan biasanya juga sekolah dan pulang kerumah sanak saudara / keluarga setelah bekerja, (b) anak jalanan yang kadang memiliki hubungan dengan keluarga, bekerja dijalan raya, tiadak lagi sekolah dan jarang pulang kerumah, (c) anak yang tidak lagi memiliki hubungan keluarga, yang menjadikan jalanan sebagai tempat terlindung, mencari makan serta bersosialisasi sesama teman. Pengertian anak jalanan menurut Heru Nugroho dalam Firmansyah 2007:6) anak jalanan disebut dengan *street children* terdiri dari dua, (a) dari sudut sosisologi merupakan anak yang keluyuran di jalan-jalan, orang awam mengatakan sebagai kenakalan remaja, (b) dari sudut ekonomi menunjukan aktifitas sekelompok anak yang terpaksa mencari nafkah di jalan karena kondisi ekonomi orang tua miskin.

Anak jalanan mempunyai ciri-ciri psikis dan fisik menurut Badan Kesejahteraan Sosial Nasional (BKSNN) adalah sebagai berikut 1. Ciri-ciri fisik : a) warna kulit kusam, b) rambut berwarna kemerah-merahan, c) kebanyakan berbadan kurus, d) pakaian tidak terurus. 2. Ciri-ciri psikis: a) mobilitas tinggi, b) bersikap acuh tak acuh, c) penuh curiga, d) sangat sensitive, e) berwatak keras, f) kreatif, g) memiliki semangat hidup tinggi, h) berani menanggung resiko, i) mandiri (<http://bksnn.sosial.com>).

2.3.2 Latar Belakang Timbul dan Tumbuhnya Anak Jalanan

Pada kenyataan sekarang ini banyak orang mengira bahwa faktor utama yang menyebabkan anak turun kejalanan untuk bekerja dan hidup dijalanan adalah karena faktor kemiskinan. Data literature yang menunjukkan bahwa kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor penyebab anak turun kejalan. Muhsin (dalam Santoso,2009:28) membagi penyebab keberadaan anak jalanan kedalam tiga tingkatan yaitu :

- (1) Tingkat mikro (*immediate causes*), yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarga
- (2) Tingkat meso (*underlying causes*), yaitu faktor yang ada dimasyarakat
- (3) Tingkat makro (*basic causes*), faktor yang berhubungan dengan struktur makro.

Tingkat mikro, penyebab anak turun kejalan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus sekolah, berpetualang, bermain atau di ajak teman

- 2) Sebab dari keluarga adalah terlantar, ketidak mampuan orang tua, salah satu perawatan atau kekerasan di rumah, sikap-sikap yang salah terhadap anak, keterbatasan merawat anak yang mengakibatkan anak menghadapi masalah fisik, psikologis dan sosial.

Tingkat meso (masyarakat), sebab anak turun kejalan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- (1) Pada masyarakat miskin, anak-anak adalah asset untuk membantu peningkatan keluarga, anak-anak diajarkan bekerja, yang berakibat *drop out* dari sekolah
 - (2) Pada masyarakat lain, urbanisasi menjadi kebiasaan dan anak-anak mengikuti kebiasaan itu
 - (3) Penolakan masyarakat dan anggapan anakjlanan sebagai calon kriminal
- Tingkat mikro (struktur masyarakat), sebab anak turun kejalan yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Ekonomi adalah adanya peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, mereka harus lama dijalanan dan meninggalkan bangku sekolah, ketimpangan desa dan kota yang mendorong urbanisasi.
2. Pendidikan adalah biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif, dan ketentuan-ketentuan tektis dan birokratis yang mengalahkan kesempatan belajar.
3. Belum beragamnya unsur-unsur pemerintah yang memandang anak jlanan antara sebagai trouble maker atau pembuat masalah.

Selain faktor-faktor tersebut, dari lingkungan komunitas juga sebagai penyebab bagi gejala anak jalanan, terutama yang erat kaitannya dengan fungsi stabilitas social dari komunitas itu sendiri. Terdapat dua fungsi utama stabilitas komunitas yaitu pemeliharaan tata nilai dan pendistribusian kesejahteraan dalam kalangan komunitas yang bersangkutan. Pemeliharaan tata nilai misalnya, tetangga atau tokoh masyarakat tidak menasehati, menegur, ataupun melarang anak berkeliaran di jalan. Berkenaan pendistribusian kesejahteraan misalnya, kurangnya bantuan dari tetangga atau organisasi social masyarakat terhadap keluarga miskin dilingkungannya, dengan kata lain belum memberikan perlindungan terhadap anak yang terlantar dilingkungan komunitasnya. (Muhsin kalida dalam Budi Santoso, 2009:7).

2.3.3 Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Anak Jalanan

2.3.3.1 Masalah Ekonomi Keluarga.

Kemiskinan menjadi pendorong seseorang menjadi anak jalanan. Kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi dan tidak dikehendaki oleh semua orang. Kemiskinan antara lain ditandai oleh sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan seakan-akan tidak dapat di ubah dan tercermin di dalam lemahnya kemauan untuk maju, rendahnya kualitas sumberdaya manusia, rendahnya produktifitas, terbatasnya modal rendahnya pendapatan dan terbatasnya kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan (Yulianti, dalam Firmansyah 2007:68). Kelompok-kelompok penduduk miskin yang berada di masyarakat , yaitu petani gurem, pedagang

kecil, nelayan, buruh, pedagang kaki lima, pemulung, gelandangan, pengamen, pengemis dan pengangguran. Keluarga-keluarga miskin akan menyebabkan problem berkelanjutan bagi kemiskinan, baik kemiskinan struktural maupun kemiskinan kultural. Kemiskinan *struktural* adalah kemiskinan yang terjadi karena kepincangan stuktural sistem sosial, sehingga orang tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang tersedia, atau usaha yang dilakukan untuk memperbaiki nasibnya selalu terbentur dengan sistem yang berlaku. Sedangkan *kemiskinan kultural* merupakan kemiskinan-kemiskinan alamiah sifatnya, yakni penduduk yang sejak lahir sudah berada dilingkungan miskin (Yulianti, dalam Firmansyah, 2007:43). Selain itu pengusuran dan pengusiran keluarga miskin dari tanah atau rumah mereka dengan alasan “demi pembangunan” menyebabkan mereka makin tidak berdaya. Ditambah lagi dengan kebijakan ekonomi makro pemerintah yang menguntungkan segelintir orang.

Dalam sebuah keluarga yang orang tua hanya bekerja sebagai buruh dengan penghasilan yang rendah tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Dengan demikian orang tua tidak mampu untuk membiayai anak-anaknya bersekolah karena untuk makan saja sulit, anak terpaksa tidak bersekolah. Hal ini mendorong anak pergi kejalanan untuk mendapatkan uang dengan mengamen dan mengemis.

Anak yang kegiatannya mengamen dapat di kategorikan sebagai anak jalanan. Gejala anak jalanan sering berkaitan dengan alasan ekonomi keluarga dan kesempatan mendapatkan pendidikan. Kecilnya pendapatan

orang tua tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga memaksa terjadinya pengarahannya anak-anak untuk menjadi anak jalanan. Anak jalanan dipandang sebagai pelakon yang menjalankan tindakan negatif. Kehadiran anak jalanan di pandang sebagai *deviant* yang mengancam ketentraman masyarakat.

Anak jalanan merupakan salah satu permasalahan yang memerlukan penanganan secara cepat dan tepat. Jumlah anak jalanan kian hari kian bertambah seiring dengan semakin berlarutnya krisis ekonomi. Tidak ada angka yang pasti mengenai jumlah anak jalanan saat ini. Komisi Perlindungan Anak (KPAI) memperkirakan pada tahun 2006 lalu, terdapat sekitar 150 ribu anak jalanan di Indonesia, dengan konsentrasi terbesar di Jakarta. Sementara di Riau, pada tahun 2006, dari data yang dikeluarkan oleh dinas social. Namun data ini selalu berubah. Ada anak yang sudah mendapatkan pekerjaan tetap, atau pindah ke daerah lain, namun selalu muncul wajah baru (www.perlindungananak.com 25,10,2009).

2.3.3.2 Komunitas anak dan pengaruh lingkungan.

Komunitas anak adalah teman-teman anak dalam bergaul yang usianya sebaya. Dalam pergaulan, anak mendapat pengaruh kuat dari teman sebaya. Kemudian anak mengalami perubahan tingkah laku sebagai salah satu usaha penyesuaiannya (Mappire, dalam Rahayu, 2007:44)

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh komunitas anak atau teman-teman dalam bergaul setiap harinya. Bila teman-teman anak adalah lingkungan anak jalanan, secara tidak langsung anak bisa ikut-ikutan menjadi anak jalanan. Mula-mula meninggalkan rumah dan keluarganya

untuk bergaul dan bermain di terminal atau jalanan, kemudian ikut ngamen. Anak semakin tertarik mengamen karena dengan mengamen bisa mendapatkan uang. Ada beberapa alasan yang menyebabkan anak mengamen, yaitu 1. karena sifat pemalas dan tidak mau bekerja. 2. adanya cacat yang bersifat biologis maupun psikologis. Seseorang yang cacat secara biologis misalnya kakinya tidak normal atau kesulitan berbicara bisa dimanfaatkan seorang anak untuk menjadi anak jalanan untuk mengamen. Dengan kondisi yang cacat maka orang-orang yang melihat akan merasa kasihan sehingga akan memberikan uang.

2.3.3 Kegiatan Anak Jalanan

Kegiatan- kegiatan yang dilakukan anak jalanan untuk mendapatkan uang dan makan sangat beragam. Kegiatan yang dilakukan untuk mempertahankan hidupnya, yaitu meliputi:

1. Membangun solidaritas

Membangun solidaritas adalah strategi yang dilakukan untuk mempertahankan hidupnya dan melindungi dari berbagai ancaman yang terjadi salah satunya yaitu memasuki atau membangun kelompok komunitas yang sudah ada. Dalam konteks solidaritas anak jalanan, maka perlu dilakukan dukungan moral maupun material. Bentuk-bentuk solidaritas yang dilakukan anak jalanan adalah dengan membentuk kelompok atau komunitas anak jalanan. Kelompok atau komunitas anak jalanan di kawasan simpanng lima kota Semarang terbentuk secara alamiah karena persamaan tempat berkumpul,

hubungan yang terjadi adalah hubungan perkawanan, sehingga anak mempunyai kebebasan melakukan kegiatan ekonomi di kawasan simpang lima tanpa khawatir.

2. Melakukan kegiatan ekonomi

Melakukan kegiatan ekonomi adalah yang dilakukan anak dengan meminta-minta dan menawarkan jasa atau tenaga untuk mendapatkan uang. Kegiatan yang dilakukan anak jalanan yaitu mengamen, mengemis, berjualan asongan, dan menyemir sepatu. Selain itu barang bekas juga dimanfaatkan oleh anak jalanan seperti memungut botol-botol minuman, kardus dan lain-lain untuk dijual.

3. Melakukan tindakan kriminal

Kegiatan yang dikategorikan sebagai tindakan kriminal yang diketahui pernah dilakukan oleh anak jalanan adalah mencuri. Mencuri adalah tindakan kriminal yang banyak juga dilakukan anak jalanan laki-laki, sasarannya adalah orang-orang yang berada di kawasan simpang lima dan dilakukan bila ada kesempatan.

Pemilihan tempat untuk tidur dan beristirahat merupakan hal yang penting bagi kehidupan jalanan. Hal ini mensiasati para petugas garukan (razia) atau aparat keamanan yang hendak menangkap mereka. Tempat untuk tidur biasanya dipilih lokasi yang aman atau jauh dari jangkauan petugas- petugas ketertiban. Lokasi-lokasi yang tidak pernah dijamah oleh banyak orang atau lokasi yang tidak kelihatan menyolok, merupakan jembatan, pasar, stasiun, dekat bak-bak sampah, gorong-gorong dan

lembah sungai yang banyak digunakan untuk tempat tidur (Twikromo, 1999:38). Tempat untuk tidur bagi anak jalanan di kawasan simpang lima kota Semarang yang tidak pernah pulang kerumah adalah di emper-emper toko, lorong-lorong toko, bangunan gedung yang sudah tidak digunakan.

2.3.4 Motivasi Sekolah Anak Jalanan

Motivasi sangat berperan dalam kehidupan anak jalanan. Motif berasal dari bahasa latin *movere* yang berarti bergerak atau *to move*. Karena itu motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat atau merupakan *driving force*. Suryabrata (1984:70) mengatakan motif adalah keadaan dalam pribadi orang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan. Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (i) kebutuhan, (ii) dorongan, dan (iii) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan (<http://motiv.skol.com12/2010>)

Berkenaan dengan kebutuhan, Mc. Cleland Anak jalanan merupakan individu yang terlahir karena beberapa sebab, yang dalam kehidupannya juga membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan dirinya guna menunjang kehidupan masa mendatang (Ali,dkk: 2007: 314). Namun realitanya bahwa anak jalanan kurang bisa membagi waktu antara sekolah dan mencari uang, sehingga banyak anak jalanan yang drop out dari sekolahnya. Untuk itu perlu adanya motivasi atau dorongan sehingga

mereka dapat tetap mengembangkan dirinya dan belajar. Teori motivasi diantaranya adalah:

a. Teori insting

Menurut Mc Dougall perilaku disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku yang innate, bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. Teori dorongan

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan tertentu. Dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan organisme yang mendorong berperilaku. Bila organisme mempunyai keutuhan, dan organisme ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri individu itu. Bila berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhannya, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan tersebut.

c. Teori insentif

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku individu itu disebabkan karena adanya insentif. Insentif juga disebut sebagai *reinforcement*, ada yang positif dan ada yang negatif. *Reinforcement positif* berkaitan dengan hadiah, dan akan mendorong individu dalam berbuat. Sedangkan *reinforcement negative* berkaitan dengan hukuman, yang akan menghambat dalam organisme berperilaku.

d. Teori atribusi

Teori ini menjelaskan tentang sebab-sebab perilaku orang. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (motif, sikap dsb) ataukah oleh keadaan eksternal (Walgito dalam Raharjo, 2005:37).

Menurut Skinner, individu adalah organisme yang memperoleh perbendaharaan tingkah lakunya melalui belajar. dia bukanlah agen penyebab tingkah laku, melainkan tempat kedudukan atau suatu point di mana faktor-faktor lingkungan dan bawaan yang khas secara bersama menghasilkan akibat (tingkah laku) yang khas pula pada individu tersebut. Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan . akan tetapi, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk belajar (Hurlock, 2007 : 28).

Dapat disimpulkan bahwa motivasi sekolah anak jalanan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu keluarga, ekonomi, dan lingkungan. Banyaknya anak jalanan yang putus sekolah diperlukan dorongan atau motivasi yang dapat menghidupkan keinginan anak untuk mengenyam pendidikan sekolah lagi.

2.3.5 Konsep Pendidikan Keluarga

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang mempunyai peranan tersendiri dalam pembentukan kepribadian seseorang. Selain itu keluarga dapat dikaitkan sebagai salah satu dari Tri Pusat Pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan (*habit formations*) yang

positif sebagai pondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Artinya dengan adanya pembiasaan dalam keluarga anak akan mengikuti atau menyesuaikan diri dengan orang tuanya. Dengan demikian akan terjadi sosialisasi yang positif dalam keluarga atau rumah (www.keluarga.kita.com19/2010)

Pada dasarnya dalam masyarakat terdapat pengelompokan keluarga yang di dasarkan pada hubungan kekerabatan yaitu (1) keluarga inti, (2) keluarga kerabat yang lebih besar, untuk selanjutnya dapat di jelaskan sebagai berikut:

1. Keluarga Inti

Keluarga inti merupakan kelompok yang batasnya di tetapkan oleh hubungan seks yang teratur, secara tepat dan tahan lama, dan untuk mendapatkan dan mengasuh keturunan. Selanjutnya dapat dikatakan keluarga di anggap sebagai kelompok manusia yang terikat perkawinan, ikatan darah atau adopsi, yang membentuk sebuah rumah tangga yang saling bertindak dan berhubungan dalam masing-masing peranannya sebagai ayah, ibu, anak-anak yang membentuk dan memelihara kebudayaan.

Murdock (dalam Budi Santoso: 2009: 55) memberikan definisi tentang keluarga sebagai satu kelompok sosial yang mempunyai sifat-sifat tempat tinggal yang sama, kerjasama ekonomi, dan reproduksi. Dalam keluarga inti, ada lima unsur yang dapat disimpulkan dari pengertiannya: (1) adanya relasi seks antara patner, (2) adanya bentuk perkawinan atau

pranata sosial yang mengesahkan relasi seks sual antara suami istri, (3) adanya sistem nomemclature, (4) adanya fungsi ekonomi, (5) adanya tempat tinggal yang sama.

Keluarga inti mempunyai empat fungsi yang menjadi dasar terbentuknya sebuah keluarga yaitu adanya pertama, fungsi seksual yaitu fungsi yang berhubungan pemenuhan kebutuhan biologis untuk mendapatkan keturunan sebagai penerus keturunan keluarga. Kedua, fungsi ekonomi artinya keluarga sebagai tempat berlangsungnya kehidupan keluarga yang harus mengusahakan kehidupannya dengan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dalam realitanya sebuah keluarga yang melaksanakan fungsi ekonomi di pengaruhi oleh kebudayaan masyarakat setempat. Setiap anggota keluarga dalam menjalankan perannya di dasrkan pada budaya yang ada seperti seorang ayah berperan untuk mencari nafkah dan istri mengasuh anaknya di rumah. Semua akan lebih di pengaruhi oleh budaya masyarakat. ketiga, fungsi reproduksi yaitu fungsi keluarga yang bertumpu pada pemenuhan kebutuhan biologis yangdapat sesuai dengan konsep awal bahwa dorongan dasar manusia untuk melangsungkan kehidupan untuk menimbulkan daya tarik seks, percintaan, pengorbanan menimbulkan kebutuhan dasar untukmenghasilkan keturunan. Keempat, fungsi edukasi yaitu fungsi keluarga sebagai konsekuensi logis dari pemeliharaan anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga. Sebagai tempat sosialisasi untuk belajar bahasan mengumpulkan pengertian dan

menggunakan nilai-nilai kebudayaan yang berlaku, dengan kata lain fungsi keluarga dalam hal ini sebagai penerus kebudayaan.

Burhanudin (dalam Firmansyah: 2007: 50) menjelaskan bahwa dalam proses intervensi anak jalanan menggunakan pendekatan agama yang bisa dilakukan dalam lingkungan keluarga inti yaitu dengan menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Model Edukatif

Metode ini bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan pola pikir serta pola perilaku anak. Biasanya metode ini digunakan untuk mengajarkan tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat sebagai bekal untuk berinteraksi dengan lingkungan baik dalam keluarga maupun di luar keluarga.

b. Metode Motivasi

Metode ini bertujuan untuk membentuk semangat hidup, menghidupkan rasa percaya diri dan membangkitkan rasa optimis dalam menentukan masa depan.

c. Metode Rekreatif

Metode untuk menghibur anak dan menyegarkan jiwa serta membina minat serta bakat anak.

d. Metode konseling

Untuk memberikan pendampingan pendidikan dan psikologis melalui program personal, *group* dan *family* konseling. Memotivasi

manusia dalam berperilaku secara psikologis untuk memenuhi kebutuhan dan aktualisasi diri.

Keluarga inti mempunyai peranan penting kedalam proses perkembangan anak. Untuk itu sesuai dengan peran dan fungsinya hendaknya bisa dioptimalkan. Dalam keluarga inti adanya hubungan yang memiliki pola timbal balik antara orang tua dengan anak.

Dalam keluarga inti masing-masing anggota keluarga mempunyai peran dan fungsi sebagai berikut:

- a. Ayah berperan sebagai seorang anak yang berkedudukan sebagai kepala keluarga dan mempunyai tugas untuk mencari nafkah untuk keluarga.
- b. Ibu berperan sebagai seseorang yang mempunyai tugas untuk melakukan pekerjaan rumah tangga secara khusus memberikan pengasuhan langsung pada anak seperti menyusui, mengasuh anak dan lain. Bahwa sebenarnya tugas mendidik dan mengasuh anak bukan hanya menjadi tanggung jawab ibu melainkan peran kedua orang tua (ayah dan ibu).
- c. Anak berperan sebagai seorang yang masih memiliki tugas dan kewajiban dalam keluarga seperti melakukan kegiatan yang dapat membantu proses perkembangan diri dalam rangka pengembangan diri dengan cara mengenyam pendidikan, mendapatkan pemenuhan gizi dan lainnya.

Ketika seorang anak masih berusia di bawah 18 tahun maka pemenuhan hak-haknya sebagai anak masih menjadi tanggung jawab orang tua. Diasumsikan bahwa seorang anak tersebut masih belum mempunyai kemampuan untuk bisa mandiri dan belum cakap dalam melakukan aktifitas hidup. Pada saat usia anak peran keluarga khususnya keluarga inti berperan penting dalam memberikan pendidikan bagi anak.

2. Keluarga Kerabat (batih)

Keluarga kerabat merupakan kelompok sosial yang didasarkan atas hubungan kerabat. Dalam hal ini ada pengelompokan secara khusus keluarga kerabat yaitu adanya keluarga kerabat yang poligamis, *extended family*, dan kelompok keluarga yang terdiri atas garis keturunan yang unilateral.

Fungsi keluarga secara umum menurut beberapa ahli hampir sama yaitu:

- a. Memelihara berfungsinya biologis para anggota kelompok.
- b. Menghasilkan dan menerima para anggota baru.
- c. Mensosialisasikan para anggota baru.
- d. Menghasilkan dan membagi-bagikan barang jasa.
- e. Memelihara ketertiban dan melindungi para anggota
- f. Memelihara makan dan motivasi untuk kegiatan kelompok

Menurut Reiss (dalam Ali, dkk :2007:265) bahwa fungsi yang terpenting dalam keluarga adalah adanya sosialisasi karena di dalamnya mencakup seluruh proses mempelajari nilai-nilai, sikap-sikap,

pengetahuan, berbagai keterampilan dan berbagai teknik yang dimiliki masyarakat dalam hubungannya dengan kebudayaan. Di dalamnya terdapat system normative yang mengikat anggota masyarakat untuk melaksanakannya.

Peran dan fungsi keluarga jika di kaitkan dengan pendidikan keluarga adalah adanya proses sosialisasi yang digunakan sebagai transformasi kebudayaan dalam keluarga. Sekaligus menjadi tempat pertama anak memperoleh pengetahuan tentang norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pembentukan kepribadian seorang anak dimulai dari pendidikan keluarga dengan memberikan materi tentang penanaman konsep diri yang matang. Konsep diri yang matang seorang anak akan membawa, diri ideal, citra diri dan harga diri dalam kehidupan masyarakat. (www.keluargakita.com.19/2010).

Diri ideal menentukan sebagian besar arah hidup kita. Diri ideal merupakan gabungan dari semua kualitas dan ciri kepribadian orang yang sangat anda kagumi. Dapat diartikan pula sebagai gambaran dari sosok seseorang yang anda inginkan jika anda bisa menjadi seperti orang itu. Selanjutnya citra diri di artikan sebagai cara anda melihat diri anda sendiri danberfikir mengenai diri anda diri sekarang atau saat ini. Harga diri didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memandang diri sendiri sebagai pribadi yang mampu dan memiliki daya upaya dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup yang mendasar dan layak untuk hidup bahagia.

Hubungan yang erat antara peran fungsi keluarga yang di implementasikan dalam pendidikan keluarga (informal) disesuaikan dengan kemampuan pendidikan orang tua yang bertumpu pada sikap yang kritis adanya penentuan prinsip-prinsip hidup, nilai-nilai insani yang membangun seluruh hidup. Manusia bisa setia tidaknya kepada norma yang diakui dan di tetapkannya dalam hidupnya, tetapi dia tidak bisa mendidik keturunannya jika dia tidak setia terhadap norma yang ada. Pendidik hanya ada sejauh dia setia pada norma-norma kehidupan manusia yang biasa disebutkan dengan istilah hominisasi dan humanisasi artinya adalah memanusikan manusia muda (anak).

Pendidikan keluarga sebagai usaha sadar untuk membentuk kepribadian seseorang yang tidak lepas dari norma-norma masyarakat di pengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam suatu keluarga. Sebagai wacana yang ada dalam masyarakat munculnya karakteristik pola asuh yang ada dalam masyarakat memberikan cirri-ciri sebagai berikut :

1. *Keluarga Otoriter*, merupakan sebuah keluarga yang menggunakan pola asuh dengan kata-kata perintah, artinya dalam keluarga ada yang berkuasa sebagai pembuat keputusan (*decision maker*) kepada anggotanya. Pola ini cenderung memberikan dampak psikologis yang sangat berat karena tidak baik untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak. Pengalaman anak ketika berada dalam sebuah keluarga otoriter yang ada hanyalah tekanan dan perintah tanpa adanya kebebasan untuk berpendapat sehingga dalam jangka

waktu yang panjang akan memberikan traumatis dan kecenderungan mempunyai sifat memberontak. Namun disisi lain pola asuh otoriter dapat pula menumbuhkan rasa disiplin terhadap diri anak.

2. *Keluarga Demokratis* merupakan sebuah keluarga yang menggunakan pola asuh saling menghargai antara sesama anggota keluarga tidak ada yang berkuasa dan perintah, saling memberikan kebebasan berpendapat. Keluarga demokrasi di anggap sebagai keluarga yang ideal untuk mendukung proses tumbuh kembang anak. Dalam proses memerlukan materi-materi pendidikan yang sesuai dengan tugas-tugas perkembangan anak mulai dari bayi sampai menginjak dewasa.

Menurut Hurlock (1991:78) menjelaskan bahwa ada tahapan tugas-tugas perkembangan sepanjang rentang kehidupan dijelaskan sebagai berikut:

1. Masa Bayi dan awal masa Kanak-kanak

Pola perkembangan masa bayi diharapkan dapat melaksanakan tugas seperti, (a) belajar memakan makanan padat, (b) belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh, (c) mempelajari perbedaan seks dan tata caranya, (d) mempersiapkan diri untuk membaca, (e) belajar berjalan, (f) belajar berbicara, (g) hubungan emosional dengan orang tua dan saudara-saudara kandung sampai derajat tertentu dan tidak sepenuhnya tersendiri seperti pada saat di lahirkan.

Seorang bayi yang berkembang lambat dalam penguasaan tugas perkembangan akan mengalami kesulitan pada saat ia mencapai awal

masa kanak-kanak. Sebaliknya pula ketika seorang bayi dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik maka akan mempermudah dalam menuju proses perkembangan berikutnya. Sebagai ukuran waktu yang ideal masa penguasaan tugas perkembangan bayi selama 3 tahun.

Dalam proses perkembangan masa bayi keluarga harus dapat mengontrol perkembangan bayi mulai dari fisik dan motorik. Adapun perkembangan fisik yang perlu di perhatikan seperti berat badan, tinggi badan, proporsi fisik, pertumbuhan tulang , perkembangan otot dan lemak, bentuk bangunan tubuh, pertumbuhan gigi, perkembangan susunan syaraf dan perkembangan organ perasa.

Sedangkan perkembangan motoriknya seperti, pengendalian mata, ekspresi tersenyum, menahan kepala, kegitaan mengguling-guling badan, duduk, menggerakkan tangan, lengan dan menggerak-gerakkan tungkai.

2. Akhir masa kanak-kanak

Perkembangan manusia setelah masa bayi adalah akhir masa kanak-kanak. Dalam prosesnya terdapt tugas-tugas perkembangan yang di lakukan seperti pada saat masih bayi. Tugas perkembangan ini merupakan tugas lanjutan dari tahap sebelumnya.

Selanjutnya dapat di jelaskan mengenai tugas-tugas yang harus dikuasai adalah (a) belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani , (b) mempelajari ketrampilan

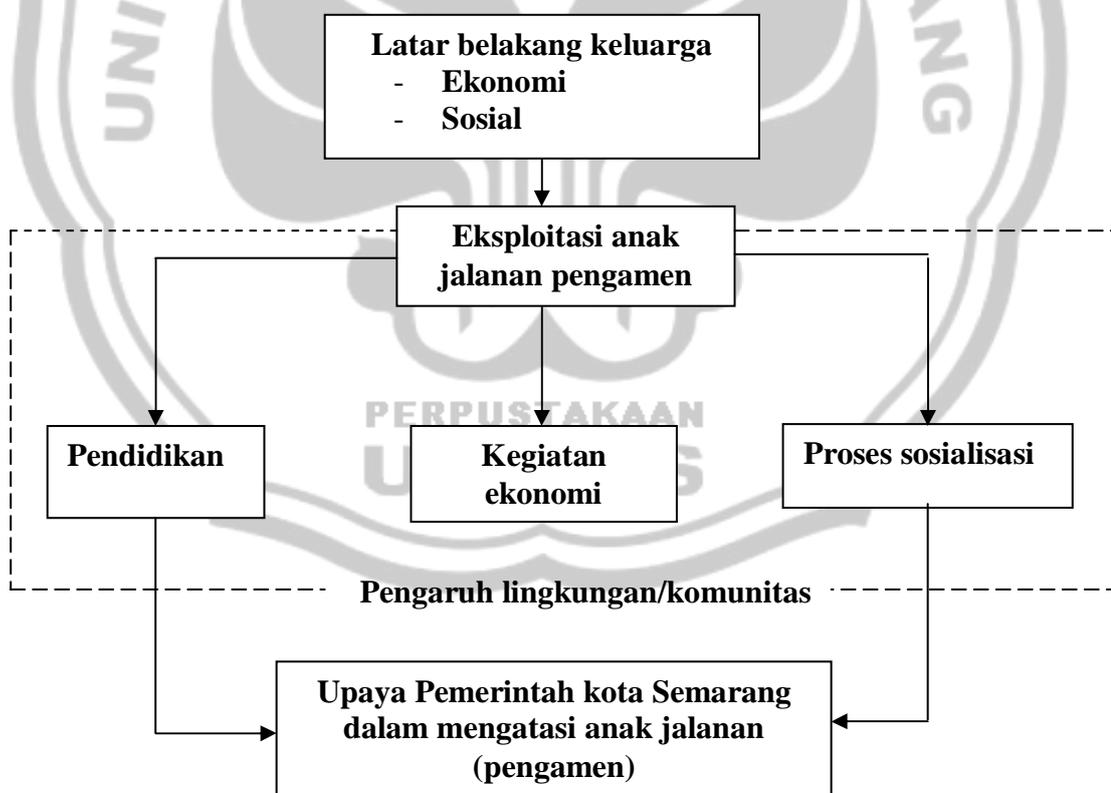
fisik yang di perlukan untuk permainan-permainan yang umum, (c) membangun sikap yang sehat mengenai diri sebagai makhluk yang sedang tumbuh, (d) belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya, (e) mulai mengembangkan peran social pria atau wanita yang tepat, (f) mengembangkan keterampilan dasar untuk membaca dan menulis.

Selain itu dan juga ada tipe keluarga *Laissez faire* merupakan keluarga yang identik dengan pola asuh orang tua meliputi kemauan anaknya dengan alasan bahwa orang tua sayang dengan anaknya. Kondisi keluarga yang semacam ini orang tua tidak mempunyai ketrampilan sebagai orang yang sudah dewasa maupun sebaliknya. Pola asuh seperti ini dapat dilihat dan dirasakan ketika anak sudah melihat lingkungan luar karena pengaruh pergaulan dan sebagainya.

Pola pengasuhan keluarga yang ada bukan satu acuan untuk memberikan suatu pendidikan keluarga kepada seorang anak. Dalam realitanya bahwa masyarakat saat ini memberikan ragam dan cara yang berbeda dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, tidak lagi melihat pada keinginan orang tua dan anak melainkan lebih pada kebutuhan anggota keluarga. Bahwa kebutuhan yang muncul dalam sebuah keluarga dipengaruhi situasi psikologi yaitu situasi yang di pengaruhi oleh kerja otak dan pikiran seseorang yang jika tidak di pengaruhi bisa memunculkan sikap emosional.

Dalam situasi psikologi orang tua yang tidak stabil dapat memberikan pengaruh efektif kepada anak dalam bentuk perlakuan-perlakuan yang tidak sepenuhnya diterima oleh anak. Salah satu bentuk tindakan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak yaitu eksploitasi ekonomi. Tindakan itu muncul berawal dari konflik orang tua yang tidak bisa diselesaikan akhirnya anak menjadi korban. Disinilah terjadi perubahan peran orang tua dan anak menjadi terbalik atau sama.

2.8. Kerangka Berfikir



Bagan 2.1. Kerangka berfikir

Keterangan:

Fenomena anak jalanan mempunyai hubungan dengan masalah-masalah lain, baik secara internal maupun eksternal, seperti ekonomi, psikologi, sosial, budaya, lingkungan, pendidikan, agama, dan keluarga. Mereka adalah korban dari kondisi yang dialami individu, baik internal, eksternal, maupun kombinasi keduanya.

Banyak kasus anak turun ke jalanan karena perintah orang tuanya. Kemudian, faktor keluarga bisa jadi penyebab seorang anak turun ke jalanan, yaitu karena penanaman disiplin dan pola asuh otoriter yang kaku dari orang tua, keluarganya selalu ribut, perceraian, diusir dan dianiaya orang tua. Faktor teman juga bisa menyebabkan anak turun ke jalanan, yaitu adanya dukungan sosial atau bujuk rayu dari teman.

Keadaan pendidikan anak jalanan kurang lagi mendapat perhatian dari orang tua mereka dan pergaulan dari teman sebaya membuat motivasi belajar mereka terabaikan. Begitu pula keadaan sosialisasi anak jalanan sangat keras sering melontarkan kata-kata kasar, bergaul dengan preman-preman dan perlakuan tidak menyenangkan dari pihak yang kurang senang. Untuk itu pemerintah memberikan kebijakan atas anak jalanan sehingga mereka dapat mengembangkan dirinya dengan pemberian keterampilan juga memberikan tempat singgah untuk anak yang tidak mempunyai keluarga.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai eksploitasi anak jalanan sebagai pengamen di kawasan Simpang Lima Semarang, maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Karena metode deskriptif kualitatif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Moleong Lexy J (2002:6), mengatakan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Metode penelitian ini dapat digunakan dengan lebih banyak segi dan lebih luas dari metode yang lain, dan dapat juga memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai macam masalah.

Dalam penelitian ini digunakan penelitian deskriptif kualitatif karena permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tidak berhubungan dengan angka-angka, akan tetapi menyangkut pendeskripsian, penguraian dan penggambaran

suatu masalah yang sedang terjadi. Jenis penelitian ini termasuk penelitian yang rinci mengenai suatu obyek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup waktu mendalam dan menyeluruh termasuk lingkungan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan obyek penelitian dimana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Alasan dipilihnya Kawasan Simpang Lima Semarang sebagai lokasi penelitian yaitu karena Simpang Lima merupakan kawasan yang menjadi pusat perkantoran dan perbelanjaan yang ramai dan banyak terdapat anak jalanan.

. Berdasarkan data BPS kota Semarang jumlah anak jalanan di Simpang Lima kota Semarang tahun 2008 sebanyak 50 orang. Jumlah pengamen tahun 2009 sebanyak 15 orang, sedangkan anak jalanan dengan umur 1-18 tahun berjumlah 5 orang dan anak jalanan pengamen dengan umur 18 tahun keatas berjumlah 10 orang. Untuk itu dalam penelitian ini di tetapkan subyek dalam penelitian sebanyak 6 orang.

3.3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah individu atau kelompok individu yang dijadikan sasaran di dalam sebuah penelitian. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen yang ada di Kawasan Simpang Lima kota Semarang. Untuk subyek penelitian melibatkan 15 orang

sebagai sumber data yang terdiri 6 orang anak jalanan, 6 orang tua anak jalanan 6 orang, dan satpol PP sebanyak 2 orang.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada dasarnya adalah masalah yang bersumber pada pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperoleh melalui keputusan ilmiah ataupun kepustakaan lainnya (Moleong, 1993:65). Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah Eksploitasi anak jalanan sebagai pengamen di kawasan Simpang Lima Semarang yang meliputi:

1. Perilaku anak jalanan sebagai pengamen di kawasan Simpang Lima Semarang.
2. Eksploitasi anak jalanan sebagai pengamen di Kawasan simpang Lima Semarang.
3. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya eksploitasi anak jalanan sebagai pengamen di kawasan Simpang Lima kota Semarang.

3.5 Sumber Data Penelitian

Untuk mengetahui dari mana data diperoleh maka perlu ditentukan sumber data penelitian sesuai dengan tujuan diadakannya penelitian. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek darimana data diperoleh. (Suharsimi, 2002:10). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung dari subyek dan orang-orang yang menjadi informan yang mengetahui pokok

permasalahan atau obyek penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah Pengamen jalanan yang ada di Simpang Lima Semarang dan keluarga anak pengamen jalanan Simpang Lima Semarang.

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama melainkan dari pihak lain seperti Satpol PP, menelaah dari buku-buku, jurnal atau artikel yang berhubungan dengan penelitian ini.

3.6 Tehnik Pengumpulan Data

Setiap penelitian disamping penggunaan metode yang tepat diperlukan pula kemampuan memilih dan bahkan juga menyusun teknik dan alat pengumpul data yang relevan. Kecermatan dalam memilih dan menyusun teknik dan alat pengumpul data ini sangat berpengaruh pada obyektifitas hasil penelitian. Dengan kata lain teknik dan alat pengumpul data yang tepat dalam suatu penelitian akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah secara valid dan *reliable*, yang pada gilirannya akan memungkinkan dirumuskannya generalisasi yang obyektif. (Nawawi, 2005:94).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara ini dilakukan secara mendalam, langsung terhadap subyek dan informan yang mengetahui seluk beluk keadaan yang sesungguhnya. Selain itu pula wawancara ini dilakukan agar subyek memberikan informasi sesuai dengan yang dialami, diperbuat, atau yang dirasakan. Dalam

penelitian kualitatif, teknik wawancara merupakan instrumen utama untuk mengungkap data. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Kemudian dari hasil wawancara dideskripsikan dan ditafsirkan sesuai dengan latar secara utuh.

Adapun pelaksanaan wawancara yang peneliti lakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Peneliti datang ke BPS Semarang untuk mengambil data anak jalanan di kawasan Simpang Lima.
2. Peneliti menentukan jumlah informan yang akan diwawancarai, kemudian peneliti menentukan informan I, II, III, IV, V, VI.
3. Peneliti menyusun beberapa instrumen yang menyangkut tentang faktor-faktor yang mendorong terjadinya eksploitasi dan perilaku sosial anak jalanan sebagai pengamen di Kawasan Simpang Lima Semarang.
4. Peneliti terjun langsung mewawancarai informan I, II, III, IV, V dan informan VI.

Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada informan. Wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara, dengan struktur yang tidak ketat, dengan harapan akan mampu mengarahkan kepada kejujuran sikap dan pikiran subyek penelitian ketika memberikan informasi dan agar informasi yang diberikan sesuai dengan fokus penelitian.

b. Observasi

Menurut Moleong (2002: 101) observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.

Dalam penelitian ini pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan terbuka yaitu pengamatan yang diketahui oleh subyek, sehingga subyek dengan sukarela memberikan kesempatan kepada pengamat untuk mengamati peristiwa yang terjadi dan mereka menyadari bahwa ada orang lain yang mengamati mereka (Moleong, 2002:127).

Observasi ini dilakukan untuk mengamati dan membuat catatan deskriptif terhadap latar belakang dan semua kegiatan yang terkait dengan subjek penelitian. Teknik observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan, dengan mencari informasi dari informan

c. Dokumentasi

Menurut Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2002 :161) bahwa dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari record, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik. Dokumen adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pencatatan atau pengutipan data dari dokumen yang ada dilokasi penelitian.

Alasan peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu untuk memperkuat data-data yang sudah ada yang didapat peneliti dengan menggunakan

metode observasi dan wawancara. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa arsip-arsip yang meliputi data anak jalanan di kawasan Simpang Lima Semarang, dan foto-foto.

3.7 Keabsahan Data

Pada penelitian ini untuk menjamin validitas dan data temuan yang diperoleh, peneliti melakukan beberapa upaya disamping menanyakan langsung kepada subjek, peneliti juga berupaya mencari jawaban dari sumber lain, yaitu dari Dinas Sosial Kota Semarang yang mengetahui mengenai permasalahan dalam penelitian ini.

Kriteria keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil lapangan dengan kenyataan yang diteliti di lapangan keabsahan data dilakukan dengan meneliti kredibilitasnya menggunakan teknik triangulasi, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2006:330).

Denzin dalam Moleong (2006:330) membedakan dalam 4 triangulasi yaitu :

1. Triangulasi Sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat di capai dengan jalan:
 - a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
 - c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
 - d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada atau pemerintahan.
 - e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi Metode, menurut Patton dan Moleong (2006:331) terdapat 2 (dua) strategi, yaitu :
- a. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data.
 - b. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi Teknik, yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamatan lainnya ialah dapat membantu mengurangi kemencengan-kemencengan data.
4. Triangulasi Teori, yaitu membandingkan teori yang ditemukan berdasarkan kajian lapangan dengan teori-teori yang telah diuraikan dalam bab landasan teori yang telah ditemukan.

Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi teori yang mana keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan antara teori yang ada dengan mengecek jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada subjek penelitian.

3.8 Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2002:248) bahwa analisis kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi suatu yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Proses analisis dimulai dengan menelaah seluruh data kasar yang tersedia dengan berbagai sumber wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil perolehan data, maka hasil penelitian dianalisis secara tepat agar simpulan yang diperoleh tepat pula. Proses analisis data ada tiga unsur yang dipertimbangkan oleh penganalisis yaitu:

- 3.8.1 Reduksi data yaitu dengan memilih, memusatkan perhatian pada permasalahan penelitian, menyederhanakan dan mentransformasikan data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan.
- 3.8.2 Penyajian data yaitu menyampaikan dengan memberikan gambaran yang jelas tentang hasil penelitian dan ditulis secara sistematis.

- 3.8.3 Penarikan kesimpulan/ Verifikasi yaitu dengan melihat kembali hasil penelitian sambil meninjau catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat dan menelaah antar teman sebaya tentang hasil penelitian.

3.9 Langkah-Langkah Penelitian

1. Tahap Persiapan

Sebelum membuat desain penelitian, maka terlebih dahulu dilakukan survei awal pada lokasi penelitian yaitu : kawasan simpang lima kota Semarang. Melalui survei awal dilihat permasalahan yang menarik untuk diteliti, kemudian dibuatlah desain penelitian yang dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

Setelah mendapatkan masukan dan dilakukan perbaikan sampai dengan disetujui, maka peneliti membuat panduan observasi dan wawancara sebagai instrumen untuk mengumpulkan data agar tidak melenceng dari permasalahan yang akan diteliti. Setelah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan mendapat persetujuan maka peneliti mengajukan permohonan meneliti kepada instansi terkait.

2. Tahap Orientasi

Sebelum mendapatkan izin penelitian, maka peneliti mengadakan pendekatan dengan anak jalanan yang dijadikan informan. Melalui pendekatan ini disampaikan maksud penelitian, prosedur penelitian, data

dan perkiraan waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data dengan cara yang telah ditentukan.

3. Tahap Eksplorasi

Pada tahap berikutnya adalah kegiatan mengumpulkan data dengan mengeksplorasi berbagai keterangan yang dibutuhkan, atau sesuai panduan observasi dan wawancara di Simpang Lima kota Semarang. Wawancara dilakukan terhadap : anak jalanan, satpol pp, orang tua anak jalanan. Termasuk didalamnya observasi didalamnya dokumen yang berkaitan dengan permasalahan peneliti.

4. Tahap Pemeriksaan Terhadap Keabsahan Data

Sesuai dengan kriteria keabsahan data maka, teknik pemeriksaan yang dipakai yaitu :

a. Ketentuan pengamatan

Data dikumpulkan dan diamati dengan tekun untuk mengetahui ciri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

b. Triangulasi

Data yang terkumpul dipelajari dan kemudian ditulis dalam bentuk laporan atau catatan lapangan. Selanjutnya terhadap informasi yang dianggap kurang sesuai dilakukan perubahan atau bahkan dihilangkan sama sekali. Hal ini dilakukan agar data yang disajikan sebagai hasil penelitian nanti benar-benar objektif.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

4.1.1 Keadaan Geografis

Kota Semarang merupakan salah satu kota besar di Indonesia, memiliki kawasan pusat kota yang dikenal dengan sebutan Simpang Lima. Saat ini keberadaannya telah banyak dikenal bukan hanya oleh masyarakat Semarang sendiri namun juga oleh masyarakat di luar kota Semarang. Kondisi ini tercipta karena fungsi dari kawasan ini sendiri yang dinilai lebih dari cukup dalam hal pelayanan kebutuhan masyarakat.

Secara administratif kota Semarang terbagi atas 16 wilayah kecamatan dan 177 kelurahan. Luas wilayah kota Semarang adalah 373,70 Km², luas yang ada terdiri dari 39,56Km² (10,59%) tanah sawah dan 334,14 (89,41%) bukan lahan sawah. Kecamatan yang paling luas adalah kecamatan Mijen dengan luas (57,55 Km²), kemudian kecamatan Gunung Pati dengan luas (52,63 Km²) dan kecamatan Semarang Tengah dengan luas (5, 14 Km²).

Semarang tengah merupakan pusat kota Semarang, yang dikenal dengan Simpang Limanya. Kawasan Simpang Lima mempunyai kepadatan penduduk 14,458 orang tiap Km². Beragam aktivitas tertampung dikawasan Simpang Lima karena Simpang Lima merupakan *Land Mark* kota Semarang. Dengan area yang luas dan bisa menampung jutaan orang. Area ini memiliki potensi

untuk menghasilkan materi (uang) bagi orang-orang yang melakukan kegiatan atau aktifitas seperti berjualan, mengamen, meminta-minta, tukang parkir dan profesi lainnya. Simpang Lima yang memiliki lima jalur arah menuju ke sudut kota memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses segala kebutuhan kelengkapan akan fasilitas yang dimiliki juga tersedia seperti adanya pusat perbelanjaan (Citra Land, Ramayana, Matahari Mall), hotel berbintang, kantor Pusat Pemerintahan kota Semarang dan Provinsi Jawa Tengah, dan masih banyak fasilitas umum yang bisa di akses dengan cepat dan mudah. Selain itu transportasi yang tersedia juga beragam mulai dari angkutan umum sampai dengan Taksi. Ramainya kawasan Simpang Lima menjadi alasan anak jalanan pengamen untuk beroperasi di kawasan Simpang Lima kota Semarang.

4.1.2 Keadaan Ekonomi

Peran daerah dalam mendukung perekonomian nasional cukup besar namun sejalan dengan perkembangan perekonomian nasional, peran tersebut menjadi optimal. Fenomena perekonomian saat ini cenderung menuntut adanya peran aktif dari para eksekutif untuk lebih banyak menggali potensi perekonomian daerahnya, serta memainkan peran yang lebih besar dalam merangsang aktifitas ekonomi daerah.

Pembangunan di kota Semarang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang adil makmur, merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, dalam rangka mendukung pembangunan daerah Propinsi Jawa Tengah, serta bertujuan mengembangkan potensi perekonomian daerah secara optimal.

Pertumbuhan ekonomi disamping dapat berdampak pada peningkatan pendapatan perkapita, pada akhirnya juga akan berpengaruh pada pendapatan pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh angka PDRB atas dasar harga konstan 2000 merupakan salah satu indikator untuk melihat keberhasilan pembangunan. Pada tahun 2007, PDRB kota Semarang naik menjadi 18.142.639,96. Ini berarti daerah semakin mampu menggali potensi ekonomi yang ada, sehingga akan semakin besar PDRB dan PAD-nya. Salah satu kawasan yang mempunyai peran penting dalam pembangunan di kota Semarang yaitu kawasan Simpang Lima.

4.1.3 Tenaga Kerja

Sejalan dengan laju pembangunan dan pertumbuhan penduduk, untuk sektor tenaga kerja ini di prioritaskan pada penciptaan perluasan pemerataan kesempatan kerja serta perlindungan tenaga kerja. Menurut BPS, penduduk usia di definisikan sebagai penduduk umur 10 tahun keatas dan di bedakan sesuai angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Disisi lain angkatan kerja yaitu mereka yang kegiatan utamanya mengurus rumah tangga, sekolah atau mereka yang mampu melakukan kegiatan karena dengan atau alasan fisik (cacat).

Tahun 2006, TPAK (Tempat Partisipasi Angkatan Kerja), dengan perbandingan antara angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja sekitar 63,45%. Sedangkan tingkat pendapatan kerja, yaitu perbandingan penduduk yang bekerja dengan penduduk usia kerja pada tahun 2006 sebesar 40,81%.

Merurut data yang ada, mata pencaharian penduduk yang utama berturut-turut adalah jasa dan lainya (22,23%), Buruh Industri (26,22%), Buruh Bangunan (14,00%), PNS (16,10%), serta Petani sendiri.

4.1.4 Keadaan Sehari-hari Dan Kondisi Fisik Lingkungan Rumah Subyek Penelitian

Kondisi rumah responden dalam penelitian ini sebagian besar masih semi permanen. Hal ini dapat di lihat dari kondisi dinding yang terbuat dari papan dan lantainya berasal dari tanah serta atap dari genting atau seng. Responden memakai pakaian dengan model yang sederhana, pada umumnya mereka membeli dari pasar tradisional. Tidak kalah pentingnya kondisi fisik lingkungan sekitar obyek penelitian, jalannya sebagian besar sudah beraspal, sehingga dapat dilalui transportasi dari berbagai arah jalanan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dilihat dari segi ekonomi anak jalanan rata-rata tergolong dari keluarga kurang mampu/miskin.

4.1.5 Subjek Penelitian

Tabel 4.1 Subjek Penelitian

No	Nama orang tua	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Alamat
	Nama anak				
1	Supriyadi	42 tahun	Tidak tamat SD	Kuli Panggul	Lemah Gempal 4 Rt.05 RW.4
	Anang Priyatnan	10 tahun	SD	Pengamen	
2	Parmin	50 tahun	Tidak tamat	Tukang	Lamper sari

			SD	becak	II no.6
	Syaifudin	11 tahun	SD	Pengamen	
3	Ngatemi	46 tahun	-	Pengemis	Bergota 2
	Sriyanti	9 tahun	-	Pengamen	rt.2 rw.2
4	Santoso	52 tahun	Tidak tamat SD	Tukang parkir	Bergota rt.3 tw.2
	Istad nawawi	11 tahun	SD	Pengamen	
5	Sutiyem	48 tahun	SD	Buruh cuci	Kapling I
	Sutono	13 tahun	SMP	Pengamen	rt.5 rw 1
6	Jumi'ah	41 tahun	SD	Pedagang	Bulustalan
	Mustofa	7 tahun	SD	Pengamen	5 Rt.6 Rw.4

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Perilaku Anak Jalanan Pengamen di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang

Anak jalanan di mata masyarakat dipandang sebagai sosok yang negatif. Keberadaan anak jalanan dianggap mengganggu ketertiban dan keamanan lingkungan, karena anak jalanan ketika mengamen ada yang meminta dengan paksa.

Hal tersebut di benarkan oleh Drs. Budi Raharjo (kasi penindakan Satpol PP kota Semarang) yang mengatakan bahwa:

”Anak jalanan di kota Semarang jelas sangat mengganggu ketertiban mbak, yang berakibat kemacetan dan mengganggu kenyamanan masyarakat”(wawancara tanggal 22 April 2010).

Namun berbeda dengan penuturan Syaifudin (pengamen jalanan, umur 11 tahun) bahwa:

”Saya sering dimarahi orang mbak, dimaki juga pernah, tapi itu sudah biasa mbak. Pekerjaan kami menurut kami tidak hina, tapi entahlah pandangan orang. Kami juga sopan ketika meminta uang tidak pernah kasar, pokoknya dikasih syukur enggak dikasih ya sudah. Gitu kok mbak” (wawancara tanggal 21 April 2010).

Penampilan fisik anak jalanan cenderung negatif, misalnya bertato, bertindik, dan mewarnai rambutnya. Pengamen yang masih berada dalam usia anak, yaitu 8-18 tahun umumnya berpenampilan seperti anak-anak pada umumnya. Anak berpakaian rapi memakai celana jeans panjang atau pendek dan berkaos pendek. Anak jalanan yang usianya lebih dewasa atau lebih tua biasanya lebih berani dalam hal penampilan seperti bertato, bertindik dan mewarnai rambutnya. Dan pada umumnya anak-anak jalanan berkulit hitam karena setiap hari mereka kepanasan berada di jalanan. Hal tersebut membuat pandangan masyarakat terhadap anak jalanan menjadi semakin buruk.

Anak jalanan pengamen di kawasan Simpang Lima kota Semarang memiliki gaya komunikasi cukup kasar. Di sela-sela aktivitasnya mengamen mereka sering berkumpul-kumpul di pinggiran warung dan petokoan yang ada di kawasan Simpang Lima. Setelah selesai mengamen anak jalanan pengamen beristirahat dilorong-lorong pertokoan yang ada di kawasan Simpang Lima bahkan banyak anak jalanan yang tidur dan tinggal di tempat tersebut.

Kawasan Simpang Lima Semarang banyak ditemui tempat-tempat mangkal anak jalanan seperti di pinggiran parkir mall ciputra, di emperan pertokoan Matahari Semarang.

Seperti penuturan Udin yang mengatakan bahwa:

"Saya sering kumpul disitu mbak, kan ya biar kenal sama teman yang lain. Kadang nek malas pulang saya tidur di lorong toko matahari mbak, ya tidak takut kan temannya banyak" (wawancara tanggal 21 April 2010)

4.2.2 Eksploitasi Anak Jalanan Pengamen di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang

Eksploitasi yang dilakukan orang tua terhadap anak jalanan di kawasan Simpang Lima meliputi, masalah ekonomi, masalah sosial, dan masalah pendidikan. Masalah ekonomi diantaranya anak dipekerjakan sebagai pengamen oleh orang tua dan itu bukan merupakan keinginan sendiri dan uang hasil mengamen di berikan kepada orang tua. Masalah sosial, anak tidak diberikan kebebasan melakukan aktivitas yang lain seperti bermain, belajar dan sebagainya, seperti anak-anak yang lain.

Anak jalanan, khususnya pengamen memiliki tingkat pendidikan rendah hanya sampai sekolah dasar (SD), dan sekolah menengah pertama (SMP), bahkan tidak sekolah. Hal itu diakibatkan karena kurangnya perhatian orang tua terhadap dunia pendidikan.

1. Anang Priyatnan

Anang adalah anak yang berusia 10 tahun yang beralamat di Lemah Gempal, Semarang. Anang adalah anak korban perceraian orang tuanya. Setelah bercerai ibu Anang pergi dan tidak tahu kabar beritanya,

sedangkan ayah Anang yang bekerja sebagai kuli panggul. Anang tinggal bersama ibu tirinya dan juga nenek dan kakeknya . ibu tiri kurang senang dengan Anang. membuat Anang bekerja di Simpang Lima sebagai pengamen. Anang mengamen bersama kedua temannya Udin dan Agus.

Seperti penuturan Anang sebagai berikut:

"Iya mbak, saya itu disuruh bapak ngamen mbak, saya ya tahu kalau ibu yang menyuruh bapak bicara pada saya, kalau pulang mengamen pasti ditanya dapat berapa sama bapak, trus bilanga " le duwetmu tak utange ya" tapi itu dak pernah di kembalikan mbak. Seperti itu juga hampir setiap hari. Tapi lebihnya ya tak tabung mbak".(wawancara tanggal 21 April 2010)

Bentuk eksplotasi yang dilakukan keluarga terhadap Anang adalah Anang harus bekerja untuk memenuhi kebutuhannya sendiri termasuk untuk makan. Anang mengamen dari pukul 09.00-18.00 WIB di Kawasan sepanjang jalan di Simpang Lima. Uang yang di peroleh setiap hari dari mengamen Rp. 10.000,00- Rp. 20.000,00. Uang tersebut di gunakan untuk biaya makan, sisanya di berikan kepada ibu tirinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, Semarang utara. Meskipun demikian keluarganya tidak mampu membiayai sekolahnya.

2. Syaifudin Zuhri

Syaifudin zuhri adalah seorang anak dari 5 bersaudara, udin berusia 11 tahun yang beralamat di jln. Lampersari Mrican Semarang. Meskipun demikian keluarganya tidak mampu membiayai biaya sekolah. Ibu Udin bekerja sebagai pembantu sedangkan ayahnya bekerja sebagai tukang bencak. Penghasilan ayahnya tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan

keluarga. Setelah Udin putus sekolah kemudian memutuskan untuk bekerja menjadi pengamen di Simpang Lima.

Bentuk eksploitasi yang dilakukan keluarga terhadap Udin adalah orang tua meminta uang dari hasil mengamen Udin. Udin mengamen dari pukul 10.00-18.00 WIB, uang yang diperoleh Rp.20.000,00-Rp. 10.000,00. Setelah mengamen kemudian Udin pulang kerumah. Uang dari hasil mengamen di minta oleh orang tua Udin untuk membeli kebutuhan keluarga seperti beras, sabun,dan lain-lain. Disamping itu orang tua Udin mendukung pekerjaan anaknya serta tidak pernah melarang anaknya mengamen.

Udin pernah terjaring razia atau operasi tertib sosial dan kemudian mendapat penyuluhan di panti persinggahan Among Jiwo dan Margo Widodo oleh Satpol PP. Namun Udin kembali lagi ke kehidupan jalanan sebagai pengamen karena harus membantu orang tua dan tidak punya pekerjaan lain.

Berbeda dengan yang dikatakan Parmin (Bapak Udin) mengatakan bahwa:

”saya itu jarang mbak meminta uang hasil ngamen anak saya,kalau dikasih ya saya terima kalau tidak ya saya biarkan untuk jajan dan menabung mbak” (wawancara tanggal 24 April 2010.)

3. Sriyanti

Sriyanti adalah anak yang berusia 13 tahun yang berasal dari bergota II rt.02 rw.02 Semarang. Sriyanti adalah anak pertama dari tiga bersaudara, Sriyanti mempunyai adik yang masih kecil. Sriyanti adalah

sudah satu tahun menjadi pengamen. Orang tua Sriyanti tidak mampu membiayai sekolah kemudian Sriyanti keluar dari sekolahnya. Sriyanti kemudian menjadi pengamen karena disuruh oleh ibunya. Setiap hari Sriyanti tidur dilorong-lorong toko yang ada di sekitar Simpang Lima Semarang bersama-sama teman-temannya. Uang yang di peroleh dari mengamen adalah RP.15.000,00-Rp.20.000,00.

Hal tersebut ditegaskan oleh Yanti sendiri sebagai berikut:

"Saya disuruh mak saya mbak, katanya " mbok kamu bantu mbak buat beli beras-beras kan bisa, sekarang mahal semua dari pada nganggur mending ikut ngamen tutik sana" begitu mbak. Uangnya ya saya kasihkan mak saya meski kadang paling dapat Rp.5000 lumayan bisa buat beli sabun mbak.(sambil tertawa)".(wawancara tanggal 22 April 2010)

Setiap dua atau tiga minggu sekali Sriyanti pulang kerumah, uang yang dikumpulkan dari hasil mengamen diberikan pada orang tua dengan tujuan membantu orang tua. Orang tua tidak pernah melarang dan mendukung anaknya menjadi pengamen.

4. Istad Namawi

Istad adalah anak berusia 11 tahun yang beralamat di Gunung Brintik Semarang. Istad adalah anak korban perceraian orang tuanya. Ayahnya adalah seorang tukang parkir tinggal dengan Istad.

Bentuk eksploitasi yang dilakukan orang tua terhadap anak adalah Istad harus bekerja untuk membantu orang tuanya memenuhi kebutuhan hidup seperti makan, dan kebutuhan pokok lainnya. Untuk itu istad memutuskan untuk mengamen. Uang hasil mengamen dipakai untuk

makan dan sebagiannya di tabung. Istiad pulang ke rumah tidak tentu dia sering tinggal dengan teman-temannya di emperan toko di kawasan Simpang lima dan pulang setiap 2 hari sekali. Berikut ujanya:

”Setelah emak saya meninggalkan rumah saya tinggal dengan bapak. Bapak bilang biaya sekolah sekarang mahal, jadi saya harus mencari pekerjaan sampingan. Bapak saya menyuruh saya mengamen mbak.apalagi sekarang saya harus membayar piknik mbak. Uang hasil ngamen saya kasihkan kepada bapak saya, tetapi saya juga menabung lima ribu setiap hari”.(wawancara tanggal 21 April 2010)

5. Sutono

Tono adalah anak yang berusia 13 tahun yang beralamat di jl. Gondang kapling rt.5 rw.2 Mrican. Tono merupakan anak ke 8 dari 8 bersaudara. Tono merupakan anak jalanan yang masih bersekolah, Tono sekarang menduduki kelas 1 SMP. Tono mengamen bersama kakaknya Bayu dan temannya Andi. Tono mengamen disuruh oleh orang tua. uang hasil mengamennya Rp.15.000-Rp.25.000 diberikan orang tua untuk biaya sekolah dan biaya wisata sekolah nanti. Meskipun dieksploitasi namun orang tua masih memperhatikan pendidikan anak. Tono mengamen sepulang sekolah yaitu pukul 12.00- 18.00 WIB, jika hari sabtu dan minggu ia mengamen sampai larut malam bahkan sampai pagi.

Berikut penegasan ibunya:

”Dari saudaranya tono anaknya penurut mbak, dia disuruh ikut ngamen saja juga mau, padahal dulu kakaknya saja menolak mbak, dia ingin sekolah ya saya turuti mbak, wong itu hasil uangnya sendiri. Uang ngamen juga dikasihkan pada saya mbak”(wawancara tanggal 23 April 2010)

6. Mustofa

Mustofa adalah anak berusia 7 tahun yang beralamat di bulu stalan 5 rt.06 rw. 4 pasar Bulu Semarang. Mustofa adalah anak ke ke tiga dari lima bersaudara. Setiap hari mustofa harus berada di jalanan yang ada di Simpang Lima untuk bekerja sebagai pengamen bersama teman-temannya. Mustofa tinggal bersama kakak dan adik serta ibunya Jumiah yang bekerja sebagai pedagang. Mustofa sudah tidak bersekolah lagi karena sudah tidak mempunyai biaya.

Bentuk eksploitasi yang dilakukan orang tua terhadap anak adalah Mustofa harus bekerja untuk membantu ibunya memenuhi kebutuhan hidup seperti makan,dan kebutuhan pokok lainnya. Untuk itu Mustofa memutuskan untuk mengamen. Uang hasil mengamen di pakai untuk makan dan sebagian menyisihkan uang di tabung. Mustofa pulang ke rumah tidak tentu dia sering tinggal dengan teman-temannya di emperan toko di kawasan simpang lima dan pulang hingga larut malam.

Barikut penuturannya :

”Setiap hari ya ngamen mbak, buat makan sama adikku kok mbak kadang- kadang malah uang ku di minta ibu mbak. Tapi kadang juga tak tabung mbak”.(wawancara tanggal 22 April 2010)

4.2.3 Faktor-faktor Pendorong Terjadinya Eksploitasi Anak Jalanan Pengamen di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang

4.2.3.1 Ekonomi Keluarga

Di era globalisasi sekarang ini kebutuhan manusia semakin mahal, sehingga banyak masyarakat yang tidak dapat mencukupi kebutuhannya. Krisis ekonomi dunia berdampak pada sulitnya mencari pekerjaan

terutama bagi masyarakat kecil dengan pendidikan rendah. Hal ini sangat dirasakan oleh kalangan menengah bawah, sehingga tidak sedikit dari mereka yang bekerja menjadi pemulung, pengamen, bahkan pengemis dan mereka juga mempekerjakan anaknya sebagai pengamen.

Mayoritas anak jalanan pengamen yang ada di Simpang Lima kota Semarang turun kejalanan dengan alasan ekonomi atau keuangan. Mereka menjadi anak jalanan rata-rata disuruh oleh keluarga untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Hal ini dibenarkan oleh anang yang mengatakan bahwa:

"Ngamen yo di pake makan mbak-mbak kalau saya tidak ngamen nanti dimarahi bapak mbak(wawancara tanggal 21 April 2010)

Begitu juga dengan penuturan Sriyanti yang mengatakan bahwa:

"Uang ngamen saya kasihkan ibuk mbak untuk beli beras, saya ngamen juga karena kasihan dengan ibu saya karena memang tidak bisa makan jika tidak bekerja, bapak saya saja dapat uang Cuma sedikit tiap harinya malah kadang tidak dapat mbak"(wawancara tanggal 22 April 2010)

Mustofa juga mengakui hal tersebut, yang mengatakan bahwa:

"Alasan saya mengamen karena tidak punya uang mbak, juga disuruh oleh ibu saya. Hasil ngamen ya dipake macam-macam mbak, ya untuk makan.(wawancara tanggal 21 April 2010)

Berbeda dengan sutono yang mengatakan bahwa:

"Memang saya ngamen disuruh sama bapak saya mbak, tapi tidak semua uang hasil ngamen saya kasihkan orang tua saya karena sebagian harus saya tabung untuk biaya sekolah saya mbak"(wawancara tanggal 23 April 2010)

Begitu juga penegasan istad yang mengatakan bahwa:

"Saya juga disuruh bapak saya ngamen mbak, buat bantu beli makan juga buat bayar sekolah mbak.. apalagi saya sudah kelas

lima...mbak jadi persiapan kelas enam buat bayar ujian mbak”(wawancara tanggal 21 2010)

Jika manusia sudah berbicara masalah ekonomi atau keuangan pasti akan serius, apalagi bagi kaum pinggiran masalah ekonomi adalah masalah yang sangat sulit. Maka dari itu permasalahan anak jalanan sangat berkaitan erat dengan ekonomi keluarga mereka khususnya anak jalanan pengamen yang ada di kawasan Simpang Lima Kota Semarang.

4.2.3.2 Masalah Sosial

Masalah sosial merupakan hubungan seseorang (anak jalanan pengamen) dengan masyarakat khususnya keluarganya. Sikap orang tua sangat mempengaruhi anak turun kejalanan baik itu memberi contoh atau mendorong mereka turun ke jalanan. Tidak hanya orang tua lingkungan sekitar anak jalanan juga sangat berpengaruh besar. Seperti teman sebaya, tetangga dan lingkungan sekolah, mereka dapat mempengaruhi anak turun ke jalanan

Seperti penegasan Istad bahwa:

”Selain orang tua yang menyuruh saya turun ke jalan mengamen mbak, teman saya juga banyak kok dari daerah saya, teman sekolah saya juga mbak, makanya saya mau mengamen dijalanan, soalnya ada teman saya banyak mbak” (wawancara tanggal 21 April 2010)

Begitu juga yanti yang mengatakan bahwa:

”Saya ya kalau tidak ada temannya ya tidak berani lah mbak, tapi memang pertama kali saya ngamen ya didekat ibu saya ngemis juga mbak biar tidak sendiri. Kalau sekarang sudah berani agak jauh soalnya teman saya juga banyak mbak”(wawancara tanggal 22 April 2010)

Hal tersebut menegaskan bahwa anak jalanan pengamen di kawasan Simpang Lima Semarang selain didorong oleh orang tua juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar khususnya teman sebaya .

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Perilaku Anak Jalanan pengamen di Kawasan Simpang Lima kota Semarang

Anak jalanan didefinisikan sebagai individu yang memiliki batas usia sampai 18 tahun, dan menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan, baik untuk bermain maupun untuk mencari nafkah. Realitas pengalaman yang dihadapi tersebut, akan membangun skema kognitif yang unik dari anak jalanan tentang lingkungan dengan perilakunya. Realitas yang dimaksud adalah bagaimana mereka mendapatkan perlakuan dari lingkungan dan bagaimana peran yang harus dipilih (*role taking*) ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan.

Dalam keadaan seperti itu, tidak berlebihan jika anak jalanan selalu berada dalam situasi rentan dalam segi perkembangan fisik, mental, sosial bahkan nyawa mereka. Melalui simulasi tindakan kekerasan terus menerus, terbentuk sebuah nilai-nilai baru dalam perilaku yang cenderung mengedepankan kekerasan sebagai cara untuk mempertahankan hidup. Ketika memasuki usia dewasa, kemungkinan mereka akan menjadi salah satu pelaku kekerasan dan eksploitasi terhadap anak-anak jalanan lainnya.

Anak jalanan dengan keunikan kerangka budayanya memiliki tindak komunikasi yang berbeda dengan anak yang normal. Komunikasi intrabudaya anak jalanan dapat menjelaskan tentang proses, pola, perilaku, gaya, dan bahasa yang digunakan oleh mereka. Aspek-aspek tersebut tampak manakala berkomunikasi dengan sesama, keluarga, petugas keamanan dan ketertiban, pengurus rumah singgah, dan lembaga pemerintah. Anak jalanan yang sudah terbiasa dalam lingkungan rumah singgah dan anak jalanan yang "liar", memiliki perilaku dan gaya komunikasi yang berbeda.

Anak jalanan memaknai peran diri dalam keluarga dan masyarakat, sebagai individu yang mandiri (tanggung jawab pada diri dan keluarga), otonom (berusaha melepaskan ketergantungan), dan individu yang berusaha memiliki relasi sosial dalam konteks di jalanan. Konstruksi makna peran diri itu sendiri dibangun secara kreatif dan dinamis di dalam interaksi sosial anak dengan orang-orang dalam lingkungan jalanan.

Perilaku komunikasi interpersonal pada anak jalanan berlangsung secara dominan dengan orang-orang disekitar jalanan. Perilaku komunikasi interpersonal sendiri berlangsung dalam situasi; memaksa, otoritatif, konflik, mengganggu (teasing), membiarkan (bebas), sukarela, dan rayuan (www.Sekitarkita.com2008/06/perlindungananak.Html).

Komunikasi interpersonal melalui pesan verbal dan nonverbal, secara spesifik disesuaikan dengan kepentingan dalam menjalankan aktivitas di jalanan. Pesan verbal mayoritas berupa istilah/kata yang

berhubungan dengan kekerasan/konflik, panggilan khas (sebutan) kepada orang atau konteks jalanan, aktivitas jalanan dan pekerjaan. Pesan nonverbal yang disampaikan berbentuk: gestural, intonasi suara, mimik muka (*facial*), *artifaktual*, isyarat bunyi, pakaian (*fashion*), panataan pakaian/asesoris (*grooming*) dan penampilan (*manner*).

4.3.2 Eksploitasi Anak Jalanan Pengamen di kawasan Simpang Lima Kota Semarang

Himpitan ekonomi yang sangat menyengsarakan dan lapangan pekerjaan sulit didapat, memaksa banyak orang tua menyeret anak-anaknya untuk jadi anak jalanan. Mereka dipaksa mengamen, membersihkan kaca mobil, mengemis, bahkan mungkin menjadi penjambret. Siapa pun yang mengeksploitasi anak jalanan, semuanya tidak memberi perbedaan bagi anak jalanan. Sebab, anak jalanan tetap saja selalu berada dalam posisi sebagai budak. Mereka tidak lagi memiliki kebebasan dan hak sebagai anak manusia sesuai dengan usia mereka. Mereka dipaksa menanggung beban besar yang terlalu berat untuk anak seusia mereka. Hak hidup wajar sesuai dengan usia mereka, hak mendapatkan pendidikan, hak bermain tanpa intimidasi dan diskriminasi, serta hak-hak lainnya sudah lagi tidak mereka dapatkan.

Undang-undang perlindungan anak No.23 Tahun 2002 yang tertuang dalam pasal 3 ayat 1 bahwa setiap anak dalam pengasuhan orang tua, wali, pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dan perlakuan:

1. Diskriminasi
2. Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual
3. Penelantaran
4. Kekejaman, kekerasan, dan penganiayaan
5. Ketidakadilan

Berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak No.23 Tahun 2002 diketahui bahwa anak jalanan di kawasan Simpang Lima Semarang, tidak mendapatkan perlindungan dari perlakuan: a) Diskriminatif, anak mendapatkan perlakuan diskriminasi oleh orang tua, anak tidak diperlakukan adil seperti anak yang lain. Sebab anak tidak mendapatkan kesempatan pendidikan disekolah, anak tidak mendapat pelayanan kesehatan yang memadai, anak tidak tercukupi kebutuhan seperti kebutuhan makanan yang bergizi, pakaian dan tempat tinggal yang layak dan bersih. Selain itu anak tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari keluarga. b) Eksploitasi, anak jalanan di Simpang Lima Semarang di eksploitasi oleh keluarga. Anak di jadikan sebagai pengamen, anak mengamen dari pukul 09.00-18.00 WIB. Penghasilan yang di peroleh anak sekitar Rp. 15.000,00-Rp.20.000,00 yang diserahkan kepada keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. c) Penelantaran, anak jalanan di Simpang Lima Semarang termasuk anak yang terlantar. Anak diterlantarkan oleh orang tua, setiap hari sebagian besar waktu anak dihabiskan di Simpang Lima Semarang untuk mengamen dan bermain bersama-sama teman mereka sesama pengamen. Anak tidak

mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga. d) Kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, anak selama berada di kawasan Simpang Lima Semarang bisa terlibat tidak kekerasan seperti perkelahian dan pertengkaran dengan teman-temannya. e) Ketidakadilan, anak jalanan mendapatkan perilaku tidak adil. Anak tidak menikmati masa anak-anak untuk bermain dan bergaul dengan teman sebayanya. Anak tidak mendapatkan hak-hak anak sesuai yang tercantum dalam UU Perlindungan Anak No.23 tahun 2002.

Berdasarkan teori Eksploitasi pekerja anak menyebutkan beberapa kriteria pekerja anak yang dieksploitasi, yaitu bila menyangkut:

- a. Kerja paruh waktu (fulltime) pada umur yang terlalu dini
- b. Terlalu banyak waktu yang digunakan untuk bekerja
- c. Pekerjaan yang menimbulkan tekanan fisik, sosial, dan psikologis yang tak patut terjadi
- d. Upah yang tidak mencukupi
- e. Tanggung jawab yang terlalu banyak
- f. Pekerjaan yang menghambat akses pendidikan
- g. Pekerjaan yang mengurangi martabat dan harga diri anak, seperti perbudakan atau pekerjaan kontrak paksa dan eksploitasi seksual (Usman,2004:174).

Berdasarkan teori Eksploratif tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan yang bekerja sebagai pengamen di kawasan Simpang

Lima Semarang merupakan bentuk pekerjaan yang eksploitatif karena alasan:

- a. Anak jalanan sebagai pengamen bekerja hampir seluruh waktunya (penuh waktu) berada di jalanan lebih dari 18 jam. Bahkan ada anak jalanan yaitu pengamen yang menghabiskan seluruh waktunya di kawasan Simpang Lima Semarang tidak pulang kerumah, mengamen dan tidur di Simpang Lima Kota Semarang.
- b. Waktu yang digunakan untuk bekerja sangat lama yaitu, 8-10 jam setiap harinya.
- c. Pekerjaan menimbulkan tekanan sosial dan psikologis bagi anak, karena anak setelah menjadi anak jalanan di pandang masyarakat sebagai anak yang berperilaku liar dan tidak punya sopan santun.
- d. Anak mempunyai tanggung jawab yang cukup berat karena orang tua meminta penghasilan anak dari mengamen. Selain itu setiap anak harus mengamen untuk membeli makan dan kebutuhannya.
- e. Pekerjaan mengamen menghambat akses pendidikan anak, Karena sebagian besar anak jalanan putus sekolah saat SD maupun SLTP.
- f. Anak bisa terpengaruh oleh hal-hal yang negatif selama menjadi anak jalanan seperti mabuk, merokok, ngelem, dan membeli narkoba.

Sesuai dengan pasal 32, Konvensi PBB tentang hak-hak anak, maka pemerintah telah meratifikasi diwajibkan untuk melindungi anak-anak dari eksploitasi ekonomi, dan pekerjaan apa saja yang kemungkinan

membahayakan, mengganggu pendidikan anak, berbahaya bagi kesehatan fisik, jiwa, rohani, moral, dan perkembangan sosial anak. (Usman, 2004:180)

Namun pada kenyataannya konvensi tersebut belum dilaksanakan di Indonesia. Hal ini dibuktikan masih banyak anak yang dieksploitasi sebagai pekerja baik sebagai pengamen, pengemis, maupun di dunia industri.

Anak jalanan merupakan pekerja yang rentan dieksploitasi. Anak jalanan sering ditipu oleh orang lain dewasa, serta harus berjam-jam untuk mendapatkan penghasilan. Selain itu anak jalanan juga rentan terhadap penganiayaan, penyiksaan, dan pemerkosaan (Usman, 2004:178)

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah pekerja anak yang rentan terhadap eksploitasi. Penghasilan dari mengamen selain di minta oleh orang tua juga sering di minta oleh pengamen yang lebih senior atau koordinator yang mengompas.

Anak jalanan yang bekerja di kawasan Simpang Lima Semarang yang menjadi responden dalam penelitian ini yang berjumlah 6 anak yang berprofesi sebagai pengamen yang benar-benar dieksploitasi oleh keluarga. Anak jalanan ini masih dalam usia sekolah, seharusnya tetap sekolah dan menikmati masa anak-anak dengan bahagia dan terpenuhi segala kebutuhannya. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan makan, pendidikan, kesehatan serta kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

Namun anak jalanan tersebut harus menghabiskan sebagian atau seluruh waktunya di Simpang Lima untuk bekerja mencari uang dengan mengamen dan mengemis. Anak jalanan mulai mengamen dari pukul 09.00 - mahgrib. Uang yang di peroleh anak jalanan dari mengamen yang hidup di kawasan Simpang Lima digunakan untuk biaya makan, sisanya di kumpulkan untuk diberikan kepada orang tuanya ketika pulang. Sedangkan anak jalanan yang setiap hari pulang menyerahkan hampir seluruh penghasilannya pada orang tua dengan alasan untuk membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup.

4.3.3 Faktor Pendorong Eksploitasi anak Jalanan Pengamen di Kawasan Simpang Lima Kota Semarang

Banyak orang mengira bahwa faktor penyebab eksploitasi dan anak turun kejalan adalah faktor kemiskinan. Namun data dari literatur yang ada menunjukkan bahwa kemiskinan bukanlah satu-satunya faktor penyebab anak turun ke jalan. Berikut ini adalah secara umum ada tiga tingkatan penyebab keberadaan anak jalanan (Depsos, 2001:2526).

1. Tingkat mikro (*immediate causes*), yaitu faktor yang berhubungan dengan anak dan keluarganya
2. Tingkat makro (*underlying causes*), yaitu faktor yang ada dimasyarakat
3. Tingkat meso (*underlying causes*) yaitu faktor yang berhubungan dengan struktur makro.

Pada tingkat mikro sebab yang bisa diidentifikasi dari anak dan keluarga Yang berkaitan tetapi juga bisa berdiri sendiri, yakni :

1. Lari dari keluarga, disuruh bekerja baik karena masih sekolah atau sudah putus, berpetualangan, bermain-main atau diajak teman.
2. Sebab dari keluarga adalah terlantar, ketidakmampuan orang tua menyediakan kebutuhan dasar, ditolak orang tua, salah perawatan atau kekerasan dirumah, kesulitan berhubungan dengan keluarga / tetangga, terpisah dengan orang tua, sikap-sikap yang salah terhadap anak, keterbatasan merawat anak yang mengakibatkan menghadapi masalah fisik, psikologis dan sosial.

Pada tingkat meso (masyarakat), dapat diidentifikasi meliputi:

1. Pada masyarakat miskin, anak-anak adalah aset untuk membantu peningkatan keluarga, anak-anak diajarkan bekerja yang berakibat *drop out* dari sekolah.
2. Pada masyarakat lain, urbanisasi menjadi kebiasaan dan anak mengikuti kebiasaan itu.
3. Penolakan masyarakat dan anggapan anak jalanan sebagai calon kriminal.

Pada tingkat makro (struktur masyarakat), sebab dapat diidentifikasi adalah :

1. Ekonomi adalah adanya peluang pekerjaan sektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal keahlian, mereka harus lama dijalanan dan meninggalkan bangku sekolah, ketimpangan desa dan kota yang mendorong urbanisasi.
2. Pendidikan adalah biaya sekolah yang tinggi, perilaku guru yang diskriminatif, dan ketentuan-ketentuan teknis dan birokratis yang mengalahkan kesempatan belajar.
3. Belum beragamnya unsur-unsur pemerintah memandang anak jalanan antara sebagai kelompok yang memerlukan perawatan (pendekatan kesejahteraan)

dan pendekatan yang menganggap anak jalanan sebagai *trouble maker* atau pembuat masalah (*security approach*/pendekatan keamanan).

Faktor pendorong terjadinya anak jalanan adalah:

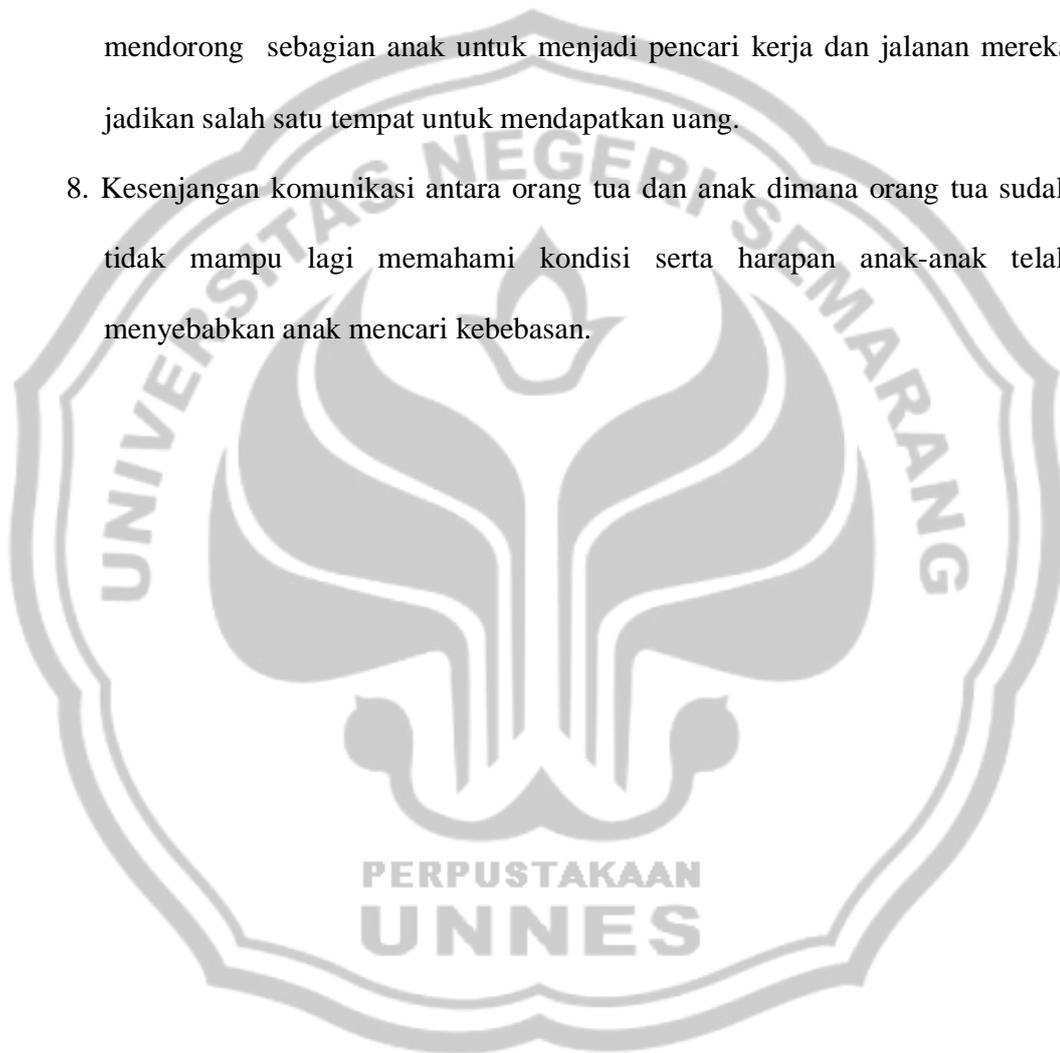
- a. Keadaan ekonomi keluarga yang semakin dipersulit oleh besarnya kebutuhan yang ditanggung kepala keluarga, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, maka anak-anak disuruh ataupun dengan sukarela membantu mengatasi kondisi ekonomi tersebut.
- b. Ketidakserasian dalam keluarga, sehingga anak tidak betah tinggal dirumah /anak lari dari keluarga.
- c. Adanya kekerasan atau perlakuan salah dari orang tua terhadap anaknya sehingga anak lari dari rumah.
- d. Kesulitan hidup dikampung, anak melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan mengikuti orang dewasa.
- e. Kehidupan jalanan yang menjanjikan, dimana anak mudah mendapatkan uang, anak bisa bermain dan bergaul dengan bebas.
- f. Adanya peluang disektor informal yang tidak terlalu membutuhkan modal dan keahlian.

Di samping faktor-faktor tersebut diatas lingkungan komunitas juga sebagai penyebab bagi gejala dijalanan terutama yang erat kaitannya dengan fungsi stabilitas sosial dari komunitas itu sendiri. Ada dua fungsi utama stabilitas komunitas, yaitu pemeliharaan tata nilai yang pendistribusian kesejahteraan dalam kalangan komunitas yang bersangkutan. Dalam pemeliharaan tata nilai misalnya tetangga atau tokoh masyarakat tidak menasehati menegur, ataupun melarang anak berkeliaran di jalan. Dan

berkenaan dengan pendistribusian kurangnya bantuan dari tetangga atau organisasi sosial kemasyarakatan terhadap keluarga miskin di lingkungannya. Dengan kata lain belum memberikan perlindungan terhadap anak yang terlantar dilingkungan komunitasnya. Lebih jauh lagi disebutkan, ada beberapa faktor yang saling mempengaruhi anak turun kejalan :

1. Meningkatnya “gejala” masalah keluarga, seperti :
 - a. Kemiskinan
 - b. Pengangguran
 - c. Perceraian
 - d. Kawin Muda
 - e. Kekerasan dalam keluarga, dll
2. Penggusuran dan pengusiran keluarga miskin dari tanah/rumah mereka dengan alasan “demi pembangunan”, mereka semakin tidak berdaya dengan kebijakan ekonomi makro pemerintah yang lebih menguntungkan segelintir orang.
3. Migrasi desa kekota untuk mencari kerja, yang diakibatkan kesenjangan pembangunan desa-kota, kemudahan transportasi dan ajakan kerabat, membuat banyak keluarga dari desa pindah kekota dan sebagian dari mereka terlantar, hal ini mengakibatkan anak-anak mereka terlempar ke jalanan.
4. Melemahnya keluarga besar, dimana keluarga besar tidak mampu lagi membantu terhadap keluarga-keluarga inti, hal ini diakibatkan oleh pergeseran nilai, kondisi ekonomi, dan kebijakan pembangunan pemerintah.
5. Adanya kesenjangan sistem jaring pengaman sosial sehingga jaring pengaman sosial tidak ada ketika keluarga dan anak menghadapi kesulitan.

6. Pembangunan telah mengorbankan ruang bermain bagi anak (lapangan, taman, dan lahan-lahan kosong). Dampaknya sangat terasa pada daerah-daerah kumuh perkotaan, dimana anak-anak menjadikan jalanan sebagai ajang bermain dan bekerja.
7. Meningkatnya angka anak putus sekolah karena alasan ekonomi, telah mendorong sebagian anak untuk menjadi pencari kerja dan jalanan mereka jadikan salah satu tempat untuk mendapatkan uang.
8. Kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak dimana orang tua sudah tidak mampu lagi memahami kondisi serta harapan anak-anak telah menyebabkan anak mencari kebebasan.



BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan sebagai berikut :

5.1.1 Perilaku Anak Jalanan Pengamen di Kawasan Simpang Lima Semarang, yaitu anak jalanan banyak menghabiskan waktunya berada dijalanan baik untuk bermain dan mencari nafkah. Kegiatan yang dilakukan anak jalanan untuk mencari uang sangat beragam, mulai dari membangun solidaritas, melakukan kegiatan ekonomi, melakukan tindakan kriminal.

5.1.2 Bentuk eksploitasi yang dialami anak jalanan pengamen dikawasan Simpang Lima kota Semarang meliputi: eksploitasi ekonomi (waktu bekerja di jalanan yang banyak dan uang hasil mengamen diminta oleh orang tua), pekerjaan sebagai pengamen akan mengakibatkan tekanan sosial dan psikologis terhadap anak, pekerjaan mengamen dapat menghambat akses pendidikan anak karena dapat menyebabkan anak malas belajar bahkan anak bisa putus sekolah, namun ada anak jalanan yang masih berprestasi.

Anak jalanan pengamen sangat rentan dengan diskriminasi, eksploitasi baik ekonomi maupun seksual, penelantaran, kekejaman, kekerasan dan penganiayaan, serta ketidakadilan.

5.1.3 Faktor pendorong terjadinya eksploitasi anak jalanan pengamen di Kawasan Simpang Lima Semarang ada beberapa faktor, yaitu keadaan ekonomi keluarga, ketidakserasian dalam keluarga, adanya kekerasan atau perlakuan salah dari orang tua terhadap anaknya dan kesulitan hidup di kampung, anak melakukan urbanisasi untuk mencari pekerjaan mengikuti orang tua.

5.2 Saran

- 5.2.1 Bagi subyek penelitian, dengan pola berfikir yang bijak di harapkan untuk lebih bisa menyaring apa saja perilaku yang sebaiknya pantas di lakukan oleh seorang anak usia sekolah.
- 5.2.2 Kepada keluarga khususnya orang tua sebaiknya terus menjaga dan mengawasi perilaku dan memberikan perhatian, kasih sayang sehingga tidak mengeksploitasi anak untuk mengamen/bekerja terlalu lama di jalanan dan memperhatikan perkembangan sosial anak serta perkembangan pendidikannya.
- 5.2.3 Kepada peneliti selanjutnya, agar bisa mengungkap permasalahan yang belum bisa diteliti dalam penelitian ini karena keterbatasan hasil penelitian. Dan di jadikan pijakan dalam pendidikan luar sekolah.
- 5.2.4 Bagi pemerintah perlu memberikan perhatian lebih terhadap anak jalanan supaya mereka tidak turun kejalanan untuk mencari nafkah di jalanan sebagai pengamen Dengan adanya penyuluhan dan pelatihan

yang diberikan diharapkan bisa menjadi bekal mencari uang atau bekerja.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2003. *Kehidupan Keluarga miskin Pada Masyarakat Nelayan*. Jakarta: Grafindo persada.
- Ali, Mohammad, dkk. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Budisantoso. 2009. *Study Pembinaan Anak Jalanan*. Semarang: Unnes Press.
- Depsos. 2009. *Data Anak Jalanan Kota Semarang*. Semarang: Departement Sosial.
- Firmansyah, dkk. 2007. *sekolah alternative berbasis life skill sebagai sarana penelitian bagi anak jalanan*. Yogyakarta: UNY.
- Hadius, Usman, dkk. 2004. *pekerja anak di Indonesia (Kondisi determinan eksploitasi kajian eksploitatif)*. Jakarta: Gramedia.
- Hurlock, Elissabeth, 2007. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Juwartini, Wahyu. 2005. *Profil Anak Jalanan*. Skripsi: Unnes Press.
- Muhsin, Kalida. 2009. *Perfektif Anak Jalanan*. Jakarta: Erlangga.
- Moleong Lexy. 2007. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, Haradi. 2005. *Tekhnik Pengumpulan Data*. Jakarta: Gramedia.
- Nuansa. 119/th XIX /2007. *Kehidupan Anak-Anak Tersisihkan*. Semarang: Gramedia.
- Pujiono dan Sugeng Priyanto. 2006. *Kesejahteraan anak di kota semarang (tinjauan hukum dan implementasi)*. Semarang: Erlangga.
- Raharjo, Tri joko. 2005. *Model pembelajaran kesetaraan SLTP bagi kaum gelandangan*. Semarang: UNNES Press.
- Rahayu. 2007. *Peran keluarga miskin dalam pendidikan anak*. Semarang: Unnes Press.
- Twikromo, Y Argo. 1999. *gelandangan. Yogyakarta/suatu kehidupan dalam bingkai tatanan sosial. Budaya resmi*. Yogyakarta: Universitas Admajaya.

Undang-undang No.23 tentang Perlindungan anak tahun 2002.

Yulianti, Yayuk, dkk. 2007. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: UGM Press.

<http://motiv.skol.com>. diunduh tanggal 12/3/2010.

http://bksn_sosial.com. diunduh tanggal 1/1/2010.

<http://gugustugastrafiicking.org/index>. Diunduh

<http://www.kaummiskin.com>. Diunduh tanggal 21/01/2010

<http://www.keluargakita.com>. Diunduh tanggal 19/2/2010.

<http://pengamenjalanan.com>. Diunduh tanggal 19/02/2010

http://www.perlindungan_anak.com. Diunduh tanggal 19/02/2010

<http://www.sekitarkita.com>. 2008/06/ diunduh tanggal 28/09/2009.

<http://www.google.com.jurnalinternasional.2009/> diunduh tanggal 09/08/2010.



No	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sub indikator	item
1.	Eksplorasi anak jalanan pengamen	<ul style="list-style-type: none"> Faktor yang mendorong eksploitasi 	Kondisi keluarga: <ul style="list-style-type: none"> Kondisi Lingkungan masyarakat: 	<ul style="list-style-type: none"> Pekerjaan Ekonomi Pendidikan Hubungan dengan keluarga Hubungan masyarakat Hubungan dengan teman 	1, 2,3 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17 18, 19 20,21, 22,23, 24,25

KISI-KISI DAN PEDOMAN WAWANCARA
EKSPLOITASI ANAK JAANAN SEBAGAI PENGAMEN DI KAWASAN
SIMPANG
LIMA SEMARANG

PEDOMAN WAWANCARA

ORANG TUA

A. Identitas Responden

Nama :
Umur :
Alamat :
Pendidikan :
Jumlah anak :

B. Pertanyaan

1. Bagaimana tanggapan anda tentang pekerjaan anak anda sebagai pengamen?
2. Apakah anda mendukung pekerjaan anak anda?
3. Apakah anda meminta uang dari penghasilan anak anda?
4. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga anda?
5. Apakah penghasilan anak anda membantu perekonomian keluarga?
6. Berapa besar penghasilan anak anda dalam sehari?
7. Untuk apa uang yang didapat anak anda?

8. Bagaimana sikap anak jika mendapat uang banyak?
9. Bagaimana sikap anda jika anak mendapat uang sedikit?
10. Adakah perubahan perilaku anak anda setelah bekerja di simpang lima?
11. Bagaimana dengan pendidikan anak anda?
12. Bagaimana prestasi dia di sekolah?
13. Apakah ada teguran dari sekolah tentang sikap anak anda?
14. Bagaimana sikap anda menyikapi hal tersebut?
15. Bagaimana cara anda mengasuh anak-anak?
16. Bagaimana seharusnya sikap orang tua kepada anak-anaknya?
17. Bagaimana sikap anda terhadap keluarga khususnya anak-anak?
18. Bagaimana hubungan anak anda dengan anggota keluarganya?
19. Bagaimana karakteristik lingkungan tempat tinggal anda?
20. Bagaimanakah tanggapan masyarakat sekitar terhadap pekerjaan anak anda?
21. Apakah ada pengaruhnya antara aktifitas yang dilakukan di jalan dengan lingkungan sekitar?
22. Bagaimana respon lingkungan dengan aktifitas yang anak anda lakukan di jalan?
23. Bagaimana hubungan anak anda dengan teman-temannya sesama pengamen?
24. Apakah ada keinginan keluarga supaya anak berhenti bekerja sebagai pengamen?

No	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sub indikator	item
1.	Eksplorasi anak jalanan pengamen	<ul style="list-style-type: none"> Faktor yang mendorong eksploitasi 	Kondisi keluarga: <ul style="list-style-type: none"> Kondisi Lingkungan masyarakat: 	Pekerjaan Ekonomi Pendidikan Hubungan dengan keluarga Hubungan dengan masyarakat Hubungan dengan teman	1,2,3,4,5,6,7 8,9,10 11,12,13,14,15 16,17,18,19,20,21,22 23,24,25,26,27,28,29,30 31,32,33,34,35,36,37

A. Identitas Responden

ANAK JALANAN

Nama :

Umur :

Alamat :

Pendidikan :

B. Pertanyaan

1. Sejak kapan anda menjadi anak jalanan?
2. Apakah alasan yang membuat anda dieksploitasi untuk bekerja sebagai pengamen dikawasan Simpang Lima ?
3. Berasal dari mana informasi tentang bekerja sebagai pengamen dikawasan Simpang Lima ?
4. Apakah setiap hari anda bekerja sebagai pengamen dikawasan Simpang Lima ? Apa alasannya?
5. Mulai jam berapa anda memulai aktifitas ?
6. Kegiatan apa saja yang anda lakukan dikawasan Simpang Lima?
7. Apakah tempat aktifitas anda berpindah-pindah?
8. Berapakah pendapatan anda setiap hari?
9. Digunakan untuk apa sajakah pendapatan anda? jelaskan?
10. Mengapa anda dieksploitasi?
11. Apakah anda sekolah? Dimana?
12. Kelas berapa?
13. Bagaimanakah cara anda membagi waktu antara sekolah, belajar dan mengamen?
14. Apakah sekolah mengetahui kalau selain sekolah anda juga mengamen?
15. bagaimana reaksi sekolah dan teman-teman sekolah terhadap pekerjaan mengamen anda?
16. Apakah anda pernah membolos sekolah? Mengapa?
17. Apakah anda pernah ada masalah dengan sekolah? Mengapa?
18. Apa yang anda cita-citakan untuk masa depan anda?
19. Bagaimanakah hubungan anda dengan keluarga?

20. Bagaimanakah tanggapan orang tua dengan anda bekerja di simpang lima?
21. Apakah keluarga mendukung pekerjaan anda?
22. Apakah keluarga meminta uang penghasilan anda?
23. Bagaimanakah sikap anda jika penghasilan anda banyak?
24. Bagaimanakah tanggapan orang tua jika penghasialan anda sedikit?
25. Bagaimanakah tanggapan orang tua jika pendapatan anda banyak?
26. Bagaimanakah pendapat masyarakat tenrhadap pekerjaan anda?
27. Apakah mereka ramah terhadap anda?
28. Apakah ada gangguan selama anda bekerja di simpang lima?
29. Adakah preman yang mengompas penghasilan anda? Jika ada berapa?
30. Bagaimanakah pendapat anda tentang operasi tertib sosial terhadap anak jalanan?
31. Pernahkah anda terjaring dalam operasi sosial?
32. Apakah anda pernah punya masalah dengan petugas polisi?
33. Siapa yang anda takuti disimpang lima?
34. Apakah di simpang lima anda mempunyai banyak teman?
35. Apakah mereka baik dengan anda? Kalau tidak baik, perbuatan apa yang sering dilakukan kapada anda?
36. Apakah anda pernah berkelahi antar teman pengamen di simpang lima? Apa penyebabnya?
37. Adakah keinginan anda untuk berhenti bekerja di simpang lima?

No	Variabel	Sub variabel	Indikator	Sub indikator	item
1.	Eksploras i anak jalanan pengamen	• Tindakan Salpol PP	1. Aktifitas anak jalanan 2. penertiban 3. pengarahan 4. Pembinaan	keberadaan anak jalanan waktu penertiban hal yang dilakukan dalam penertiban upaya pemerintah proses pembinaan	1,2,3,4 ,5 6, 7 8,9,10 11 12, 13, 14,15, 16,17



A. Identitas Responden

SATPOL PP

Nama :

Umur :

Alamat :

Pendidikan :

B. Pertanyaan

1. Apakah keberadaan anak jalanan mengganggu ketertiban lingkungan?
2. Apasaja aktifitas anak jalanan yang ada di Simpang Lima Semarang?
3. Apakah anak jalanan dari keluarga miskin semua?
4. Apakah anda pernah ada masalah dengan anak jalanan?
5. Apakah anda pernah mendapati anak jalanan yang di kompas oleh preman?
6. Berapa kali dalam satu bulan penertiban anak jalanan dilakukan?
7. Apakah tujuan diadakannya penertiban?
8. Dibawa kemanakah anak jalanan yang terjaring penertiban setelah di interogasi?
9. Adakah tindakan pemerintah selanjutnya setelah anak jalanan ditertibkan (ditangkap).
10. Jika anak jalanan terjaring beberapa kali apa yang dilakukan terhadap anak tersebut?
11. Upaya apa saja yang dilakukan pemerrintah untuk menertibkan anak jalanan yang ada di Simpang Lima Semarang?
12. Apakah pemerintah memberikan pembinaan keterampilan bagi anak jalanan? Jika benar dimana?
13. Bagaimana bentuk pembinaannya?
14. Apakah anda memberikan pembinaan sendiri atau oleh lembaga lain?
15. Apakah ada perubahan setelah anak mendapat pembinaan? Seperti apa?
16. Apakah ada monitoring dalam proses pembinaan ?
17. Apa yang dilakukan jika setelah anak mendapat pembinaan anak turun lagi kejalanan?

HASIL WAWANCARA

C. Identitas Responden

Nama : Supriyadi
 Umur : 42 tahun
 Alamat : Jl. Lemah Gempal Rt 5/Rw 4 Semarang
 Pekerjaan : Kuli panggul
 Pendidikan : SD

1. Pak, njenengan mboten isin kalih pekerjaane anake njenengan dados pengamen?

Jawab: *Lha ngopo isin mbak wong pancen isone ngono (sambil mengangkat tangannya), piro-piro iso mbantu wae wis syukur mbak.*

2. Gitu ya pak, njenengan nggih mendukung pak?

Jawab: *He'e mbak.*

3. Apa bapak meminta uang hasil ngamen anak bapak?

Jawab: *Ora si mbak, tapi seringe yo di kekno ibune kadang yo dikekno aku barang, Yo tak kandani takkon nabung ben iso nggo mbayar sekolah mbak.*

4. Ya..bisa buwat bantu-bantu ya pak?

Jawab: *Iya mbak, lumayan lah.*

5. Lha biasane sehari dapat berapa pak?

Jawab: *Ra mestian mbak, kadang enthok limolas ewu kadang yo nek akeh yo telung puluh limo ewu mbak*

6. Kira-kira uange buwat apa pak?

Jawab: *Nggo mbayar sekolah yo nggo mbantu nyukupi tuku blonjo mbak.*

7. Sikap njenengan nek Anang dapat uang banyak bagaimana pak?

Jawab: *yo seneng mbak.*

8. Lha nek dapat sedikit?

Jawab: *Yo rapopo wong ngono kuwi gakiso di cagerno mbak.*

9. Setelah bekerja di Simpang Lima apakah Anang ada perubahan sikap?

Jawab: *Biasa ik mbak*

10. Sekolahe bagaimana pak?

Jawab: *Yo aktif mbak, tapi pernah nakali koncone aku nganti diundang nek sekolahan mbak*

11. Masalah apa pak kok sampai tukaran?

Jawab: Masalah diece koncone dadi pengamen mbak.

12. Anang apa pernah mbolos sekolah atau tidak mengerjakan PR pak?

Jawab: *Yo tau mbak, nek sinau cah kae angel kok mbak dadi yo PR e kadang gak digarap.*

13. Prestasine Anang di Sekolah bagaimana pak?

Jawab: *Biasa wae mbak, gaktau rengking.*

14. Apa pernah mendapat teguran dari sekolahan tentang sikap Anang?

Jawab: *Pernah mbak.*

15. Bagaimana bapak menyikapi hal tersebut?

Jawab: *yo tak amuk to mbak ngisin-ngisini wong tuwo.*

16. Bapak nek memperlakukan anak-anak dirumah bagaimana?

Jawab: *Nek aku ngono bebas mbak tapi seng penting sopan ngono wae.*

17. Sebenere anak-anak kudune dipiyekke pak?

Jawab: *Yo di pantau mbak,*

18. Hubungane anak-anak dengan anggota keluarga pripun pak?

Jawab: *yo apik, kadang yo guyon bareng nek nuju kumpul mbak.*

19. Lingkungan sini bagaimana si pak?

Jawab: *Biasa wae si mbak yo iseh dolanan bareng. Pernah mbak ndisik di amok tonggo la wong anang ngejaki koncone dolan adoh, malah kadang dijaki ngamen mbak, ngeniku aku seng kenoan.*

20. Masyarakat sini menanggapi pekerjaan anake bapak bagaimana?

Jawab: *Biasa wae mbak.*

21. Apakah ada pengaruhnya antara aktifitas yang dilakukan di jalan dengan lingkungan sekitar?

Jawab: *Yo ono si mbak, ngomonge ki dadi rondok kasar. Wani misuh saiki mbak.*

22. Hubungan Anang sama temen-teman ngamene gimana pak?

Jawab : *yo apik mbak.*

23. apakah keluarga mempunyai keinginan supaya Anang berhenti mengamen pak?

Jawab: *Yo ono mbak kabeh wong tuwo ra ono seng seneng anakke susah, tapi yo meh piye nyatane dekne iso mbantu nyukupi kebutuhan keluarga. Iyo to mbak.*



D. Identitas Responden

Nama : Parmin
 Umur : 50 tahun
 Alamat : Mrican
 Pekerjaan : Tukang becak
 Pendidikan : SD

1. Pak, jenengan nopo mboten isin kalian perjaanne Udin sebagai pengamen?
 Jawab : *Yo ora lah mbak, isin napo wong wis podho ngerti yen anak ku sok ngamen.*
2. Bapak nggih mendukung pekerjaanne Udin ?
 jawab : *Iyo to mbak wong anake kok rak di dukung sing penting kan halal.*
3. Bapak nopo nywun hasil ngamene Udin?
 Jawab : *Yo kadanf tak jaluk mbak, lha piye di enggo imbuh-imbuh tuku beras owk mbak*
4. Bagaimana keadaan ekonomi keluarga bapak ?
 Jawab : *Yo ngene iki mbak, nggo nyukupi mangan wae kembang kempis*
5. Penghasilane bapak sedino pinten?
 Jawab : *nek nuju yo 20.000, yen sepi paling 5.000.*
6. Bapak putrane pinten?
 Jawab : *anak ku telu mbak.*
7. Telu-telune sekolah kabeh pak?
 Jawab : *sing pertama wes kawin, seng nomer loro Udin kelas lima SD, seng cilik kelas telu mbak.*
8. Hasil ngamen saget mbantu kebutuhan keluarga ngggih pak?
 Jawab : *yo mbak*
9. Udin yen ngamen entok piro pak sedino?
 Jawab : *lumayan sih mbak kadang 25.000, kadang 10.000 thok.*
10. Terus duit kui di enggo opo pak?
 Jawab : *yo macem-macem mbak, dienggo blonjo, mbayar sekolah.*
11. Nek hasil ngamene akeh, njenengan pripon pak?

Jawab : *seneng sih mbak.*

12. Lha nek sithik pripun pak?

Jawab : *yo rak piye-piye, mosok meh ngamuk mbak.*

13. Apakah ada perbedaan sikap anak setelah bekerja sebagai pengamen?

Jawab : *kadang muleh kadang rak muleh mbak melu konco-koncane.*

14. Bapak mboten khawatir ?

Jawab : *yo khawatir, tapi rak popo sih mbak angger sehat wong aku ngerti kanca-kancane.*

15. Lha sekolahe Udin pripun pak?

Jawab : *apik-apik wae mbak.*

16. Prestasine pripun ?

Jawab : *biasa-biasa kok mbak.*

17. Apakah pernah ada teguran dari sekolah terhadap Udin?

Jawab: *gak tau mbak.*

18. Bagaimana bapak memperlakukan anak-anak dirumah?

Jawab : *podho anak-anak sing liyane mbak, wayah sekolah yo sekolah, dolan yo dolan, mangan yo mangan.*

19. Bagaimana hubungane bapak dengan anak-anak?

Jawab : *baik-baik saja mbak.*

20. Hubungane bapak karo tetangga pripun?

Jawab : *yo rukun-rukun mbak*

21. Tanggo-tonggo ngertos Udin ngamen pak?

Jawab : *ngerti mbak, wong tanggo ku yo akeh sing anake ngamen.*

22. Bagaimana hubungan Udin dengan teman-temannya?

Jawab : *konco-koncane to biasa.*

23. Adakah keinginan supaya Udin berhenti sebagai pengamen?

Jawab : *yo aku pengene anak ku neng omah wae sinau mbak, sekolah koyo wong-wong liyane.s*

E. Identitas Responden

Nama : Ngatmi
 Umur : 46 tahun
 Alamat : Gunung Brintik
 Pekerjaan : Buruh cuci
 Pendidikan :-

1. Ibu isin mboten kaliaan pekerjaane Agus dados pengamen?
 Jawab: *gak si mbak, wong cah kene yo akeh sing podo ngamen kok.*
2. Ibu dukung mboten?
 Jawab: *he'e mbak lha iso mbantu nggo tuku beras..e.*
3. Duwite hasil ngamen nopo njenengan suwun bu?
 Jawab: *yo iyo mbak, tapi yo ono sing dicelengi mbak.*
4. Ekonomine njenengan mben dintenne pripun bu?
 Jawab: *alah mbak, wong ngeniki sedino iso mangan wae syukur.*
5. Penghasilane ibu sedinten pinten?
 Jawab: *gak mesthi mbak, nek akeh kumbahan yo sepuluh ewu, nek sepi yo telung ewu mbak.*
6. Lha Bapake kerjo nopo bu?
 Jawab: *bapake golek rongsok mbak.*
7. Kira-kira sedinten angsal pinten bu?
 Jawab: *yo sepuluh ewunan nganti limolas ewu mbak, ngono iku gak mestian kok mbak.*
8. Lha ibu putrane pinten?
 Jawab: *limo mbak.*
9. Tasih kalih njenengan sedanten buk?
 Jawab: *seng loro wes nduwe bojo mbak, seng loro sekolah, seng siji iseh cilik durung sekolah mbak.*
10. Biasane Agus nek ngamen entok pinten bu?
 Jawab: *paling sitik 7000 mbak, paling akeh kadang iso entok 30.000 mbak.*

11. Akeh nggih bu?

Jawab: *yo lumayan mbak.*

12. Nek angsal akeh njenengan seneng nggih bu?

Jawab: *iyo mbak.*

13. Nek angsal sithik pripun?

Jawab: *yo rapiye-piye mbak, nek ngamuk mengko dekne gak gelem ngamen meneh mbak.*

14. Lha sakniki agus setelah ngamen teng simpang lima nopo sikape wonten perubahan bu?

Jawab: *gak simbak, biasa wae kok.*

15. nopo Agus nate di cekel Satpol PP bu?

Jawab: *pernah si mbak, susah aku nek ngeniku mbak.lha ndadak njipuk'e.*

16. Lha sekolahe Agus pripun pak?

Jawab : *apik-apik wae mbak.*

17. Prestasine pripun ?

Jawab : *pernah entuk rangking'e mbak, tok rangking 4 ndisik mbak.*

18. Apakah pernah ada teguran dari sekolah terhadap Udin?

Jawab: *gak tau mbak.*

19. Bagaimana ibu memperlakukan anak-anak dirumah?

Jawab: *yo biasa si mbak. Tapi anakku kuwi mandiri kabeh mbak gak ono seng nyusahke bapak'e.*

20. hubungane njenengan kaleh putrane sae-sae mawon to bu?

Jawab: *iyo to mbak.*

21. nek kalih tonggo pripun bu?

Jawab: *yo biasa mbak.*

22. nek kalih kancane pripun bu?

Jawab: *kacane yo apek kok mbak, wong gaene yo podo dolan rene kok.*

23. ibu pengen mboten Agus mandek ngamen?

Jawab: *aku si gak mekso mbak tapi nek iso mregawe liyane yo rapopo mbak.*

F. Identitas Responden

Nama : Sutyem
 Umur : 48 tahun
 Alamat : Mrican
 Pekerjaan : Pengemis
 Pendidikan : -

1. Ibu nopo mbon isin kaleh pekerjaane yanti?

Jawab : *yo ora tho mbak, ibu nyuwun-nyuwun ngene.*

2. Nopo njenengan mendukung pekerjaane Yanti?

Jawab : *yo lah mbak, lawong soko kono kuwi aku biso mangan*

3. Duit ngamene nopo njenjngan suwun buk?

Jawab : *yo tak jaluk mbak, kan dienggo nyukupi kebutuhan kabeh sak keluarga.*

4. keadaan ekonomi ibu kados pripun?

Jawab : *aku ki yo ngene iki opo-opo podo kekurangan.*

5. Hasile ngamen Yanti nopo biso ngukupi kebutuhan buk?

Jawab : *yo lumayan dinggo tambah-tambah mbak kan ora duit sako Yanti tok mbak.*

6. Sedinten Yanti angsal pinten buk leh ngamen?

Jawab : *rak mesti mbak, sekitar Rp. 10.000/ Rp. 15.000*

7. Trus duite di engge nopo mawon buk?

Jawab : *yo dienggo nyambung urip mbak-mbak*

8. Buk yen Yanti angsal duit ngamene katah pripun?

Jawab : *wah yo seneng banget mbak*

9. Lha niku buk yen angsal sekedik pripun?

Jawab : *sithek yo rak piye-piye tapi yo sedih*

10. Nopo yanti wonten perubahan sikap setelah ngamen teng simpang lima bu?

Jawab: *iyo mbak, seng ndisik meneng saiki dadi wani madoni malah kadang wani mbantah kok mbak, melu-melu kancane si mbak.*

11. Yanti sekolah mboten bu?

Jawab: *mbiyen sekolah mbak, saiki wes metu, wegah jare..*

12. Lha ndisik Yanti teng sekolahan wonten prestasi mboten bu?

Jawab: *alah mbak.. sekolah wae jarang mlebu, Pr kuwi lho mbak jarang digarap..yo ratau enthok rangking mbak.*

13. Terus ngoteniku priipun bu? Nopo njenengan mboten kepingin putrine sekolah malih kados kanca-kancane?

Jawab: *yo pengen mbak, tapi mbayare nganggo opo wong saiki sekolah yo larang, rak yo leh mbak..*

14. Ibu memperlakukan Yanti teng ndalem priipun bu?

Jawab: *podo karo cah-cah liyane ah mbak, nek ning omah yo tak bebasno mbak.*

15. Lha yanti nek muleh jam piro buk?

Jawab: *kadang yo jam 6 kadang yo nganti bengi mbak sekitar jam 8 nan.*

16. njenengan nek kalih anak-anak yo caket bu?

Jawab: *iyo mbak, tapi paling nek bengi tok kae podo kumpul.*

17. Lingkunga mriki priipun bu keadaane? Nopo nggih kathah sing ngamen ngoteniku?

Jawab: *he'e mbak akih nek wong kene, seng ngamen, seng njeluk-njaluk yo...ngeniku mbak.*

18. lah tonggo teparo nanggapi kerjaane keluargane njenengan priipun bu?

Jawab: *biasa mbak.yo rak piye-piye*

19. Anakke njenengan nek kalih kanca-kancane nggih sae bu?

Jawab: *biasa mbak.*

20. Nopo pernah tukaran kalih kancane?

Jawab: *gak ngerti mbak, wong gak tau cerito kok.*

21. Ibu pengen Yanti mandek dadi pengamen mboten?

Jawab: *alah mbak sak karepe bocahe wae.*

G. Identitas Responden

Nama : Santoso
 Umur : 52 tahun
 Alamat : Mrican
 Pekerjaan : Tukang parkir
 Pendidikan : SD

1. Tanggapane njenengan kalih pekerjaane Rudi dados pengamen pripun pak?
 Jawab: *jane yo sake mbak, tapi piye nek gak ngono rak iso mbayar sekolah ek mbak.*
2. Njenengan nopo mendukung pak?
 Jawab: *pokoke angger halal yo tak dukung mbak.*
3. Bapak nyuwun hasil ngamene Rudi mboten?
 Jawab: *gak mbak, ben di tabung. Tapi kadang yo di wehno ibune..*
4. Keadaan ekonomi keluargane njenengan pripun pak?
 Jawab: *Alhamdulillah cukup mbak,*
5. penghasilane Rudi nggih saet mbantu ngge blonjo nggih pak?
 Jawab: *Yo kadang si mbak.*
6. Penghasilane njenengan pinten pak sedinten?
 Jawab: *telung puluan mbak sedino.*
7. Nek penghasilane Rudi sedinten pinten pak?
 Jawab: *kadang sepuluh limolasan lah mbak.*
8. Bagaimana sikap Rudi nek angsal duit kathah pak?
 Jawab: *yo seneng si mbak, ngeniku pamer neng aku, aku yo melu seneng to mbak.*
9. Yen enthok sitik pripun?
 Jawab: *biasa wae mbak.*
10. setelah bekerja di simpang lima nopo Rudi wonten perubahan sikape pak?
 Jawab: *gak mbak, biasa wae kok.*
11. Pendidikane Rudi pripun pak?

Jawab: *ah., lancar-lancar wae... wong ngeniku yo tak kandani terus mbak raketang kancane do ra mlebu sekolah tapi dekne kudu mblebu bendadi wong pinter.*

12. Lha sakniki Rudi kelas pinten?

Jawab: *kelas siji SMP mbak.*

13. Prestasine Rudi teng sekolahan pripun pak?

Jawab: *apik kok mbak lumayan wingi kuwi entok rangking 3 mbak.*

14. Apakah pernah ada teguran saking sekolah kangge rudi pak?

Jawab: *gak tau mbak, wong dekne nek sekolahan kuwi apik kok.*

15. Sikap njenengan nek kalih anak-anak pripun pak?

Jawab: *yo apik mbak, nek aku ngono ngajari cah-cah yo disiplin mbak, ngeniku nek bar ngamen yo takkon langsung do mulih terus do sinau ngono, wong iseh sekolah.*

16. Tiyang mriki nggih sekolah sedanten nopo anak-anake?

Jawab: *he'e mbak, mulane Rudi yo kudu gak kalah karo kanca-kancane meski anake wong ra duwe mbak.*

17. Lingkungan mriki nanggapi pekerjaane Rudi pripun pak?

Jawab: *biasa mbak, wong tonggo kene yo wes ngerti kabeh nek anakku ngamen.*

18. Hubungane Rudi kalihanak-anak pengamen liyane pripun bu?

Jawab: *apik owk mbak.*

19. Njenengan pengen Rudi leren ngamen pak?

Jawab: *yo pengen mbak, tapi nek aku yo tergantung bocahe pingine piye.*

Identitas Responden

SATPOL PP

Nama : Winarsono
Umur : 46 thn
Alamat : Perum Polda

C. Pertanyaan

1. Apakah keberadaan anak jalanan mengganggu ketertiban lingkungan?
Jawab: *sangat mengganggu.*
2. Apa saja aktifitas anak jalanan yang ada di Simpang Lima Semarang?
Jawab: *gini mbak, di simpang lima itu bukan cuma anak jalanan saja, tapi ada gelandangan, pengemis, dan orang terlantar.*
3. Apakah anak jalanan dari keluarga miskin semua?
Jawab: *ya mbak tidak. Anak jalanan yang di simpang lima ada juga yang dari keluarga yang mampu, mengapa dia di jalanan karena kurangnya perhatian dari keluarganya.*
4. Apakah anda pernah ada masalah dengan anak jalanan?
Jawab: *tidak*
5. Apakah anda pernah mendapati anak jalanan yang di kompas oleh preman?
Jawab: *pernah. Waktu itu saya sedang makan di warung yang ada di Jln.Pahlawan. dan saya melihat ada sekelompok anak jalanan sedang dimintai uang sama preman-preman.*
6. Berapa kali dalam satu bulan penertiban anak jalanan dilakukan?
Jawab: *begini mbak, kami melaksanakan penertibannya menggunakan model insidensil. Kuarang lebih satu bulan tiga kali dan yang di tertipkan tidak anak jalanan saja tetapi pengemis, pengamen, gelandangan dan orang terlantar.*
7. Apakah tujuan diadakannya penertiban?
Jawab: *dengan di adakannya penertiban mbak supaya kota semarang menjadi lebih bersih dan aman*
8. Dibawa kemanakah anak jalanan yang terjaring penertiban setelah di interogasi?

Jawab: *anak jalanan yang terjaring biasanya di tampung di panti margo widodo dan panti among jiwo dan diberi penyuluhan supaya mereka tidak turun ke jalanan.*

9. Adakah tindakan pemerintah selanjutnya setelah anak jalanan ditertibkan (ditangkap).

Jawab: *tentu ada mbak, mereka yang tertangkap di tampung dan penyuluhan*

10. Jika anak jalanan terjaring beberapa kali apa yang dilakukan terhadap anak tersebut?

Jawab: *paling di beri peringatan mbak supaya dia tidak kejalanan.*

11. Upaya apa saja yang dilakukan pemerintah untuk menertibkan anak jalanan yang ada di Simpang Lima Semarang?

Jawab: *ya itu mbak .. pemerintah sudah*

12. Apakah pemerintah memberikan pembinaan keterampilan bagi anak jalanan? Jika benar dimana?

Jawab: *benar . ada panti margo widodo itu yang di kelola oleh pemkot kota Semarang dan among jiwo milik Prov. Jateng*

13. Bagaimana bentuk pembinaannya?

Jawab: *kami adakan pendekatan dengan mereka*

14. Apakah anda memberikan pembinaan sendiri atau oleh lembaga lain?

Jawab: *kami memberi pembinaan sendiri dan dibantu oleh LSM-LSM yang menangani anak jalanan, seperti LSM Soegiopranato.*

15. Apakah ada perubahan setelah anak mendapat pembinaan? Seperti apa?

Jawab: *ya ada mbak.. setelah ada pembinan ada perubahan sikap baik dalam berbicara dan tikh lakunya lebih sopan.*

16. Apakah ada monitoring dalam proses pembinaan ?

Jawab: *ada mbak kami selalu memonitoring.*

17. Apa yang dilakukan jika setelah anak mendapat pembinaan anak turun lagi kejalanan?

Jawab: *ya kami beri pembinaan lagi yang lebih, seperti pendekatan yang lebih extra sama mereka supaya mereka mengerti.*

D. Identitas Responden

Nama : Drs. Budi Raharjo

Umur : 45 tahun

Alamat : Salatiga

E. Pertanyaan

1. Apakah keberadaan anak jalanan mengganggu ketertiban lingkungan?

Jawab: *Jelas mengganggu ketertiban mbak, karena sesuai dengan perpu. UU yang di keluarkan pemerintah dari Dinso yaitu pengemis, pengamen, gelandangan dan orang terlantar (PGOT) mengakibatkan kemacetan dan ketidaknyamanan.*

2. Apasaja aktifitas anak jalanan yang ada di Simpang Lima Semarang?

Jawab: *Biasanta mbak anak jalanan ya ngamen trus meminta-minta*

3. Apakah anak jalanan dari keluarga miskin semua?

Jawab: *Kebanyakan miskin mbak, tapi ada yang dari keluarga yang mampu juga ada.*

4. Apakah anda pernah ada masalah dengan anak jalanan?

Jawab: *Pernah mbak malah hampir setiap pentertiban*

5. Apakah anda pernah mendapati anak jalanan yang di kompas oleh preman?

Jawab: *Banyak mbak.. yang di simpang lima apalagi*

6. Berapa kali dalam satu bulan penertiban anak jalanan dilakukan?

Jawab: *Kurang lebih ya tiga sampai lima kali*

7. Apakah tujuan diadakannya penertiban?

Jawab: *Supaya tidak menngganggu ketertiban umum lah mbak*

8. Dibawa kemanakah anak jalanan yang terjaring penertiban setelah di interogasi?

Jawab: *Di bawa ke rumah singgah yang telah di sediakan mabk, yaitu di panti margo widodo dan panti amog jiwo*

9. Adakah tindakan pemerintah selanjutnya setelah anak jalanan ditertibkan (ditangkap).

Jawab: *Biasanya mbak anak-anak tersebut di beri penyuluhan-penyuluhan supaya tidak kembali lagi ke jalanan*

10. Jika anak jalanan terjaring beberapa kali apa yang dilakukan terhadap anak tersebut?

Jawab: *Biasanya ya di lakukan pendekatan*

11. Upaya apa saja yang dilakukan pemerintah untuk menertibkan anak jalanan yang ada

di Simpang Lima Semarang?

Jawab: *Ya... seperti yang sudah saya jelaskan mbak, di tampung di panti dan di beri penyuluhan-penyuluhan.*

12. Apakah pemerintah memberikan pembinaan keterampilan bagi anak jalanan? Jika benar dimana?

Jawab: *Iya mbak, seperti pelatihan tambal ban bagi yang cowok-cowok dan yang cewek-cewek pelatihan jahit*

13. Apakah anda memberikan pembinaan sendiri atau oleh lembaga lain?

Jawab: *Biasanya kita sendiri dan kita kan ada kerja sama dengan LSM-LSM yang menangani anak jalanan.*

14. Apakah ada perubahan setelah anak mendapat pembinaan? Seperti apa?

Jawab: *Jelas ada mbak, kita tahu kan anak jalanan yang biasanya berbicara kasar-kasar.*

15. Apakah ada monitoring dalam proses pembinaan ?

Jawab: *Ya ada.*

16. Apa yang dilakukan jika setelah anak mendapat pembinaan anak turun lagi kejalanan?

Jawab: *Ya selalu di lakukan pentertipan-penertiban tanpa henti mbak kita kan tahu kalau berbicara masalah anak-anak yang turun kejalanan tidak akan pernah habis kan selalu masalah ekonomi dan kemiskinan.*

C. Identitas Responden

ANAK JALANAN

Nama : Anang Priyatnan

Umur : 10 th

Alamat : Lemah Gempal 4 rt.05 Rw.4

Pendidikan : SD

D. Pertanyaan

1. Nang kowe wes suwe ngamen nak Simpang Lima?

Jawab: *Yo wes suwi mbak*

2. Lha ngamen ngeneki di kon opo kepengenan mu dewe?

Jawab: *Yo aku di kon bapak ku mbak.. aku yo senang akeh koncane*

3. Ngamen ning simpang lima ngerti soko ngendi?

Jawab: *Bapak ku mbak kan aku sering ngamen nang ngendi-ngendi karo bapak ku.*

4. Kowe ngamen di simpang lima ben dino ? lha kowe rak sekolah kok malah ngamen?

Jawab: *Iya-iya mbak .Apa alasannya? Lha piye mbak, kan aku di suruh bapak ya buat makan juga uang nya ngamen.*

5. Mulai jam piro kowe nak ngamen ?

Jawab: *Balek sekolah mbak sak jam-jame*

6. Yen ning Simpang Lima kowe ngopo wae ?

Jawab: *Yo koyo ngeneki mbak ngamen, guyon-guyon karo konco-konco*

7. Apo kowe ngamene ning kene terus?

Jawab: *Ora sih mbak..pindah-pindah mbak tapi sering ngamen nang simpang lima kene.*

8. Hasil mu leh ngamen sedino oleh piro ik?

Jawab: *Rek mesti mbak sepuluh ribu dua puluh ribu.*

9. Nang hasilmu leh ngamen dienggo opo?

Jawab: *Jajan mbak kadang-kadang di jaluk bapak ku.*

10. Kamu kok gelem di akon ngamen Nang?

Jawab: *Mangan mbak-mbak yen aku rak ngamen mengko di seneni bapak ku mbak.*

11. Kamu sekolah rak nang?

Jawab: *Sekolah mbak neng SD. Bulustalan*

12. Kelas piro?

Jawab: *Papat mbak*

13. Piye ik mbagi waktu ne sekolah karo ngamen? Lha kamu belajar e piye?

Jawab: *Yo nak esok sekolah mbak nak balek sekolah ngamen, sinaune yo nak bengi mbak yen ono PR tok ha...(sambil tertawa).*

14. Guru mu ngerti yen kowe sok ngamen? Rak di seneni?

Jawab: *Ngerti mbak.. yo rak mbak paling nak mbolos di takoni nopo kok rak mangkat sekolah?*

15. Kanca-kanca mu ngerti yen kowe ngamen ? trus orak do ngece?

Jawab: *Biasa wae*

16. kamu pernah membolos sekolah? Mengapa?

Jawab: *Pernah. Ngamen*

17. Apakah pernah ada masalah dengan sekolah? Mengapa?

Jawab: *Pernah. Aku mbolos*

18. Cita-cita mu opo ik?

Jawab: *Pengen dadi wong suguh*

19. Hubungan mu dengan keluarga piye? Ndak do ngerti yen yen kowe ngamen neng simpang lima tanggepane piye?

Jawab: *apik-apik wae mbak, malah aku di akon*

20. Apakah keluargamu dukung pekerjaan mu ngamen?

Jawab: *Iyo mbak*

21. Apakah keluargamu njaluk uang penghasilan ngamenmu?

Jawab: *Iya kadang-kadang*

22. Piye yen hasil ngamen mu dapat banyak?

Jawab: *Seneng mbak*

23. Bagaimanakah tanggapan ortu mu yen hasil leh ngamen akeh?
Jawab: *Yo melu senenglah mbak*
24. Bagaimana tanggapan tetanggamu leh kowe ngamen?
Jawab: *Biasa mbak*
25. Apakah mereka ramah sama kamu?
Jawab: *Ramah-ramah*
26. Selama kamu ngamen di simpang lima ada yang mengganggu ?
Jawab: *Gangguan opo mbak?*
27. Preman atau Satpol PP ?
Jawab: *Ono..(sambil melirik kearah kerumunan teman mengamennya).*
28. Adakah preman yang mengompas penghasilanmu ngamen? Ada berapa?
Jawab: *Telu mbak.(dengan nada pelan)*
29. Menurutmu operasi tertib sosial satpol PP piye ik?
Jawab: *Rese owk mbak, senengane ngajak playon kok*
30. Pernahkah terjaring operasi sosial satpol PP?
Jawab: *Pernah*
31. Kamu pernah ada urusan petugas polisi?
Jawab: *Pernah paling ben rak ngamen meneh.*
32. Siapa yang kamu takuti disimpang lima?
Jawab: *Mas tato mbak*
33. Kamu poenya banyak teman di simpang lima sini?
Jawab: *He,em (sambil menunduk)*
34. Apakah mereka baik dengan anda? Kalau tidak baik, perbuatan apa yang sering dilakukan kapada anda?
Jawab: *Apikan semua kok mbak*
35. Apakah anda pernah berkelahi antar teman pengamen di simpang lima?
Apa penyebabnya?
Jawab: *Gak tau mbak.*
36. Adakah keinginan anda untuk berhenti bekerja di simpang lima?
Jawab: *Ada, tapi nekwes duwe duet akih (sambil tertawa).*

E. Identitas Responden

Nama : Syaifudin Zuhri

Umur : 11 tahun

Alamat : Mrican

Pendidikan : SD

F. Pertanyaan

1. Sejak kapan kamu menjadi anak jalanan dan mengamen?

Jawab: *Rong tahun mbak*

2. Apa ik alasanmu untuk pengamen dikawasan Simpang Lima ?

Jawab: *Disuruh orang tua kok mbak*

3. Kamu tau dari mana tempat ngamen dikawasan Simpang Lima ?

Jawab: *Bapakku mbek konco-koncoku*

4. Setiap hari kamu pengamen di Simpang Lima ?

Jawab: *Yo iyo..mbak*

5. Mulai jam piro kamu mulai aktifitas di sini ?

Jawab: *Jam piro ya.. mbak.. rak mesti...*

6. Kamu ngapain aja dikawasan Simpang Lima?

Jawab: *Yo ngamen... yo... dolan-dolan barang mbak karo konco-konco*

7. Apakah tempat aktifitas kamu berpindah-pindah?

Jawab: *Emm.. ya pindah-pindah mbak...tapi sering'e sich di sini*

8. Setiap hari hasil mu ngamen piro?

Jawab: *Rak mesti mbak sekitar sepuluh ewu rong puluh ewu*

9. Leh mu ngamen duit'e di enggo opo?

Jawab: *Yo di enggo maem mbak... kadang di jaluk bapak ku, mas tindik yo jaluk*

10. Mas tindik ki sapo?

Jawab: *Mas tidik yo sing tindik e akeh.. medeni mbak... wong e*

11. Kamu sekolah nggak?

Jawab: *Orak mbak... mbiyen sich sekolah..*

12. Kelas piro mbiyen?

Jawab: *Kelas limo mbak..*

13. Kamu kenapa kok malah nggak sekolah malah mengamen?

Jawab: *Lha piye to mbak-mbak golek duit angel bapak ku wae tukang parkir...*

14. Apa yang anda cita-citakan untuk masa depan anda?

Jawab: *Dadi wong sukses... ha ha....*

15. Kenapa kamu pengen jadi wong sukses?

Jawab: *Kan enak mbak.. iso tuku opo wae...*

16. Tanggapan orang tua kamu, kamu jadi pengamen?

Jawab: *Ya.. g apa biasa aja*

17. Keluarga mendukung pekerjaan mu ngamen di simpang lima?

Jawab: *Yo dukung mbak... kan uang e kadang bapak ku minta*

18. Jika hasil ngamen kamu banyak, kamu seneng/?

Jawab: *Ya iyalah masak ya iya dunk... mbak...*

19. kalau sedikit ?

Jawab: *Sedih*

20. Bagaimanakah tanggapan orang tua jika ngamen mu dapat banyak?

Jawab: *Banyak ya seneng kalau sedikit marah mbak...*

21. Tetangga mu tahu kamu bekerja ngamen? Sikap mereka bagaimana sama kamu.?

Jawab: *Tau. Ya biasa aja...*

22. Apakah mereka ramah terhadap anda?

Jawab: *Ramah.. mereka udah biasa mbak yang penting kan menyalahi mereka.*

23. Apakah ada yang mengganggu kamu saat di simpang lima?

Jawab: *Nggak ada*

24. Preman atau Satpol PP ?

Jawab: *Nggak mbak kan udah kenal, kalau satpol PP paling waktu ada garukan*

25. Adakah preman yang mengompas penghasilan anda? Jika ada berapa?

Jawab: *Kadang sich mbak...*

26. Bagaimanakah pendapat anda tentang operasi tertib sosial terhadap anak jalanan?

Jawab: *Jengkel ke mbak... yen pas ngamen aku mlayu-mlayu*

27. Pernahkah kamu pernah terjaring operasi ?

Jawab: *Pernah*

28. Apakah anda pernah punya masalah dengan petugas polisi?

Jawab: *Pernah ping pindho..*

29. Apa itu dek?

Jawab: *Itu to pas meh ngamen ono operasi aku ke cekel trus meh kabur polisi ne tak tendang mbak... lha aku di cekeli owk..*

30. Siapa yang anda takuti disimpang lima?

Jawab: *Mas... tato mbak...*

31. Teman mu banyak di sini?

Jawab: *Akeh mbak..*

32. Apakah temen-temen baik dengan kamu? Kalau tidak baik, perbuatan apa yang sering dilakukan sama kamu?

Jawab: *Baik tombak... , paling guyon mbak...jotos-jotosan.*

33. Kamu pernah tukaran karo temanmu pengamen di simpang lima? Apa penyebabnya?

Jawab: *Tau mbak... rebutan duit .*

34. Kamu pengen berhenti ngamen gak di simpang lima?

Jawab: *Yo pengen*

G. Identitas Responden

Nama : Sriyanti

Umur : 9 tahun

Alamat : Gunung Brintik

Pendidikan : -

H. Pertanyaan

1. Kamu dah lama ngamen di sini?

Jawab: *Wes suwi kok mbak*

2. Kenapa kamu pengamen dikawasan Simpang Lima ?

Jawab: *Make sek ngakon mbak, pehne kancane okeh kok*

3. Kamu tau boleh ngamen disini dri siapa ?

Jawab: *Kancaku mbak*

4. Sak ben dino kamu ngamen dikawasan Simpang Lima ?

Jawab: *Kadang nek tugu muda mbak..*

5. Mulai jam piro kamu aktifitas di simpang lima ?

Jawab: *Jam songo ngantek jam wolu*

6. Kamu ngapain aja dikawasan Simpang Lima?

Jawab: *Ngamen lah mbak. Selain ngamen*

7. Apakah tempat aktifitas anda berpindah-pindah?

Jawab: *Gak*

8. Berapakah pendapatan anda setiap hari?

Jawab: *Gak mesti mbak tapi paling sepuluh kadang limolas..*

9. Digunakan untuk apa sajakah pendapatan anda? jelaskan?

Jawab: *Takkekno mak mbak nggo tuku beras*

10. Mengapa anda dieksploitasi?

Jawab: *Ngewangi mak to mbak-mbak*

11. Apakah anda sekolah? Dimana?

Jawab: *Ogak*

12. Apa yang anda cita-citakan untuk masa depan anda?

Jawab: *Mboh mbak ..*

13. Bagaimanakah hubungan anda dengan keluarga?
Jawab: *Apik mbak*
14. Bagaimanakah tanggapan orang tua dengan anda bekerja di simpang lima?
Jawab: *Malah dikon si mbak*
15. Apakah keluarga mendukung pekerjaan anda?
Jawab: *He,em mbak*
16. Apakah keluarga meminta uang penghasilan anda?
Jawab: *Iya mbak*
17. Bagaimanakah sikap anda jika penghasilan anda banyak?
Jawab: *Seneng lah mbak*
18. Bagaimanakah tanggapan orang tua jika penghasilalan anda sedikit?
Jawab: *Biasa wae*
19. Bagaimanakah pendapat masyarakat terhadap pekerjaan anda?
Jawab: *Biasa, kancane akeh owk mbak*
20. Apakah mereka ramah terhadap anda?
Jawab: *Yomesti....*
21. Apakah ada gangguan selama anda bekerja di simpang lima?
Jawab: *Ono*
22. premen atau Satpol PP ?
Jawab: *Polisi mbak*
23. Adakah preman yang mengompas penghasilan anda? Jika ada berapa?
Jawab: *Gak paling ngekei pajek sewu sedino*
24. kepada siapa anda nyetor uang pajak?
Jawab: *preman e kene to mbak..*
25. Bagaimanakah pendapat anda tentang operasi tertib sosial terhadap anak jalanan?
Jawab: *Alah mboh mbak*
26. Pernahkah anda terjaring dalam operasi sosial?
Jawab: *Pernah mbak.....*
27. Apakah anda pernah punya masalah dengan petugas polisi?
Jawab: *Tau digudak polisi mbak*

28. Siapa yang anda takuti disimpang lima?

Jawab: *polisi lah mbak...*

29. Apakah di simpang lima anda mempunyai banyak teman?

Jawab: *Lhaiki mbak..... matke to...*

30. Apakah mereka baik dengan anda? Kalau tidak baik, perbuatan apa yang sering dilakukan kepada anda?

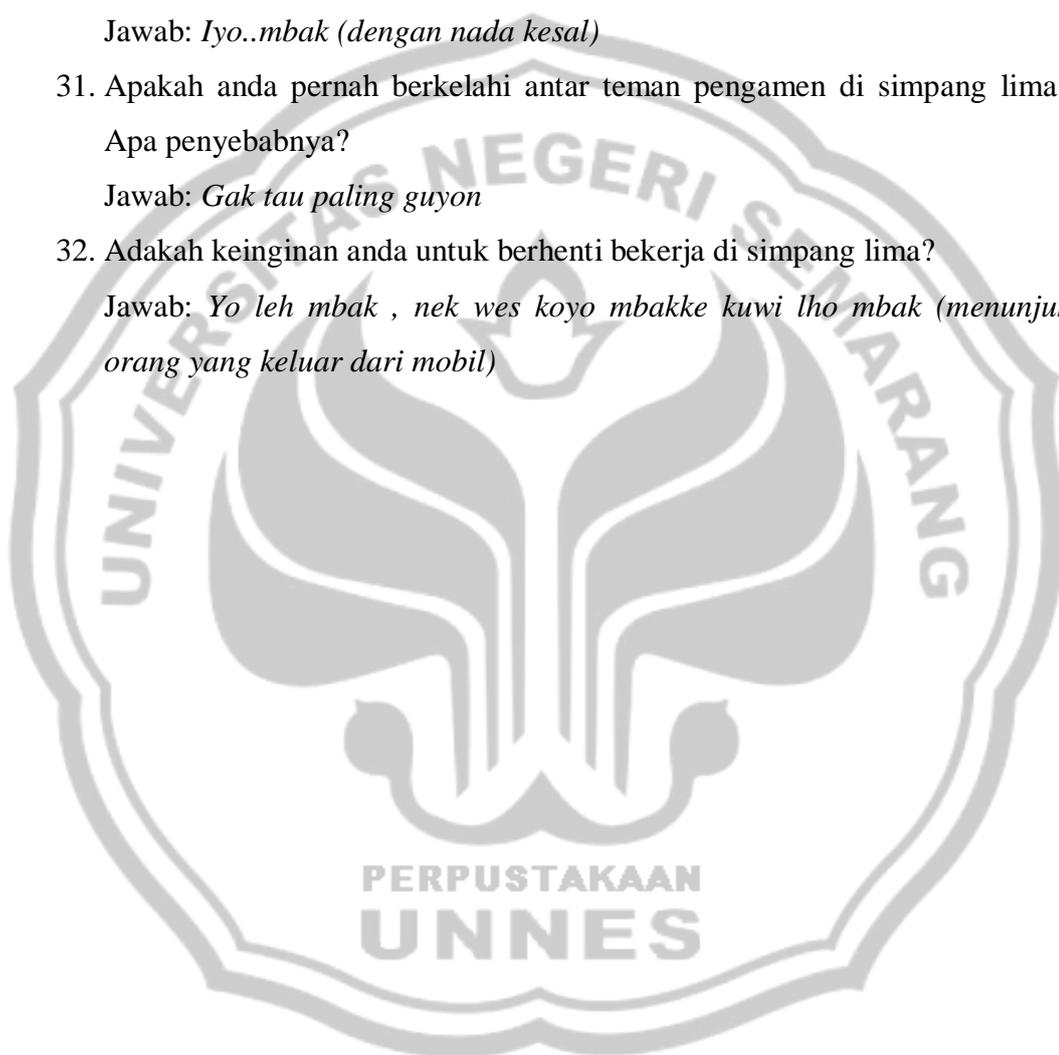
Jawab: *Iyo..mbak (dengan nada kesal)*

31. Apakah anda pernah berkelahi antar teman pengamen di simpang lima? Apa penyebabnya?

Jawab: *Gak tau paling guyon*

32. Adakah keinginan anda untuk berhenti bekerja di simpang lima?

Jawab: *Yo leh mbak , nek wes koyo mbakke kuwi lho mbak (menunjuk orang yang keluar dari mobil)*



I. Identitas Responden

Nama : Istad Nawawi

Umur : 11 tahun

Alamat : Gunung Brintik

Pendidikan : SD

J. Pertanyaan

1. Sejak kapan anda menjadi anak jalanan?

Jawab: *Wes suwi mbak 3 tahunan lah*

2. Apakah alasan yang membuat anda dieksploitasi untuk bekerja sebagai pengamen dikawasan Simpang Lima ?

Jawab: *Dikon bapakku mbak*

3. Berasal dari mana informasi tentang bekerja sebagai pengamen dikawasan Simpang Lima ?

Jawab: *Seko konco-koncoku, bapakku yo ngongkon*

4. Apakah setiap hari anda bekerja sebagai pengamen dikawasan Simpang Lima ?

Jawab: *Iyo. . sak ben dino*

5. Mulai jam berapa anda memulai aktifitas ?

Jawab: *Jam 10an, yo rak mesti deng mbak, sak senengku*

6. Kegiatan apa saja yang anda lakukan dikawasan Simpang Lima?

Jawab: *Ngamen*

7. Apakah tempat aktifitas anda berpindah-pindah?

Jawab: *Kadang-kadang*

8. Berapakah pendapatan anda setiap hari?

Jawab: *Sepuluh ewu kadang yo rongpuluh ewu*

9. Digunakan untuk apa sajakah pendapatan anda? jelaskan?

Jawab: *Tak kekke bapakku mbak*

10. Mengapa anda dieksploitasi?

Jawab: *Di suruh*

11. Apakah anda sekolah? Dimana?

Jawab: *Orak mbak*

12. Kelas berapa?

Jawab: *Kelas limo mbak*

13. Bagaimanakah cara anda membagi waktu antara sekolah, belajar dan mengamen?

Jawab: *Nek lebar sekolah terus mangkat mbak*

14. Apakah pihak sekolah mengetahui kalau selain sekolah anda juga mengamen?

Jawab: *He,em*

15. Bagaimana reaksi sekolah dan teman-teman sekolah terhadap pekerjaan mengamen anda?

Jawab: *Biasa mbak*

16. Apakah anda pernah membolos sekolah? Mengapa?

Jawab: *Iya, wegah*

17. Apakah anda pernah ada masalah dengan sekolahan? Mengapa?

Jawab: *Diam*

18. Apa yang anda cita-citakan untuk masa depan anda?

Jawab: *Dadi tentara*

19. Bagaimanakah hubungan anda dengan keluarga?

Jawab: *Apek-apek wae*

20. Bagaimanakah tanggapan orang tua dengan anda bekerja di simpang lima?

Jawab: *Rak popo mbak*

21. Apakah keluarga mendukung pekerjaan anda?

Jawab: *He'eh mbak*

22. Apakah keluarga meminta uang penghasilan anda?

Jawab: *Iyo*

23. Bagaimanakah sikap anda jika penghasilan anda banyak?

Jawab: *yo aku seneng*

24. Bagaimanakah tanggapan orang tua jika penghasialan anda sedikit?

Jawab: *Rak piye-piye. . .*

25. Bagaimanakah tanggapan orang tua jika pendapatan anda banyak?

Jawab: *Yo podo mbak seneng tho ya. .*

26. Bagaimanakah pendapat masyarakat terhadap pekerjaan anda?

Jawab: *Rak piye-piye kok*

27. Apakah mereka ramah terhadap anda?

Jawab: *Ramah*

28. Apakah ada gangguan selama anda bekerja di simpang lima?

Jawab: *Rak ono*

29. Preman atau Satpol PP ?

Jawab: *Diam*

30. Adakah preman yang mengompas penghasilan anda? Jika ada berapa?

Jawab: *Ono mbak. Yo kadang setengahe*

31. Bagaimanakah pendapat anda tentang operasi tertib sosial terhadap anak jalanan?

Jawab: *Senyum*

32. Pernahkah anda terjaring dalam operasi sosial?

Jawab: *Pernah mbak*

33. Apakah anda pernah punya masalah dengan petugas polisi?

Jawab: *Orak*

34. Siapa yang anda takuti di simpang lima?

Jawab: *Polisi*

35. Apakah di simpang lima anda mempunyai banyak teman?

Jawab: *Yo akeh. .*

36. Apakah mereka baik dengan anda? Kalau tidak baik, perbuatan apa yang sering dilakukan kepada anda?

Jawab: *Baik kok*

37. Apakah anda pernah berkelahi antar teman pengamen di simpang lima?

Apakah penyebabnya?

Jawab: *Rak pernah kok mbak*

38. Adakah keinginan anda untuk berhenti bekerja di simpang lima?

Jawab: *Durug pengen ik mbak*

K. Identitas Responden

Nama : Sutono

Umur : 13 tahun

Alamat : Mrican

Pendidikan : SMP

L. Pertanyaan

1. Sejak kapan anda menjadi anak jalanan?

Jawab: *Lumayan suwi mbak, 2 tahunan*

2. Apakah alasan yang membuat anda dieksploitasi untuk bekerja sebagai pengamen dikawasan Simpang Lima ?

Jawab: *Nggo tambahan biaya sekolah*

3. Berasal dari mana informasi tentang bekerja sebagai pengamen dikawasan Simpang Lima ?

Jawab: *Koncoku*

4. Apakah setiap hari anda bekerja sebagai pengamen dikawasan Simpang Lima ?

Jawab: *He'eh. .*

5. Mulai jam berapa anda memulai aktifitas ?

Jawab: *Balek sekolah*

6. Kegiatan apa saja yang anda lakukan dikawasan Simpang Lima?

Jawab: *Yo ngene khi mbak ngamen*

7. Apakah tempat aktifitas anda berpindah-pindah?

Jawab: *He'em. . tapi seringe yo neng kene mbak*

8. Berapakah pendapatan anda setiap hari?

Jawab: *Rak mesti mbak*

9. Digunakan untuk apa sajakah pendapatan anda? jelaskan?

Jawab: *Tak kumpulke. . .*

10. Mengapa anda dieksploitasi?

Jawab: *Nggo biaya sekolah*

11. Apakah anda sekolah? Dimana?

Jawab: *Sekolah*

12. Kelas berapa?

Jawab: *Kelas 1 SMP*

13. Bagaimanakah cara anda membagi waktu antara sekolah, belajar dan mengamen?

Jawab: *Aku sinaune nek ono PR tok mbak mbek ulangan*

14. Apakah sekolah mengetahui kalau selain sekolah anda juga mengamen?

Jawab: *Orak ngerti*

15. Bagaimana reaksi sekolah dan teman-teman sekolah terhadap pekerjaan mengamen anda?

Jawab: *Yo rak piye-piye, kan rak ngerti mbak*

16. Apakah anda pernah membolos sekolah? Mengapa?

Jawab: *Pernah*

17. Apakah anda pernah ada masalah dengan sekolah? Mengapa?

Jawab: *Orak*

18. Apa yang anda cita-citakan untuk masa depan anda?

Jawab: *Dadi wong sukses*

19. Bagaimanakah hubungan anda dengan keluarga?

Jawab: *Apik wae*

20. Bagaimanakah tanggapan orang tua dengan anda bekerja di simpang lima?

Jawab: *Rak popo*

21. Apakah keluarga mendukung pekerjaan anda?

Jawab: *Iyo mbak*

22. Apakah keluarga meminta uang penghasilan anda?

Jawab: *He'em. . .*

23. Bagaimanakah sikap anda jika penghasilan anda banyak?

Jawab: *Seneng banget mbak.*

24. Bagaimanakah tanggapan orang tua jika penghasilannya sedikit?

Jawab: *Sedih to yo...*

25. Bagaimanakah tanggapan orang tua jika pendapatan anda banyak?

Jawab: *Seneng*

26. Bagaimanakah pendapat masyarakat terhadap pekerjaan anda?

Jawab: *Biasa wae*

27. Apakah mereka ramah terhadap anda?

Jawab: *Yo ramah, kadang ono sing nesu*

28. Apakah ada gangguan selama anda bekerja di simpang lima?

Jawab: *Rak ono, yo paleng nek ono razia tok mbak*

29. premen atau Satpol PP ?

Jawab: *Polisi-polisi mbak*

30. Adakah preman yang mengompas penghasilan anda? Jika ada berapa?

Jawab: *Ono sih mbak mas obenk*

31. Bagaimanakah pendapat anda tentang operasi tertib sosial terhadap anak jalanan?

Jawab: *Rak enak kok mbak*

32. Pernahkah anda terjaring dalam operasi sosial?

Jawab: *Durong tau mbak*

33. Apakah anda pernah punya masalah dengan petugas polisi?

Jawab: *Rak tau. .*

34. Siapa yang anda takuti disimpang lima?

Jawab: *Preman-premane tho mbak*

35. Apakah di simpang lima anda mempunyai banyak teman?

Jawab: *Konco-koncoku akeh. . .*

36. Apakah mereka baik dengan anda? Kalau tidak baik, perbuatan apa yang sering dilakukan kepada anda?

Jawab: *Apik'an owk. .*

37. Apakah anda pernah berkelahi antar teman pengamen di simpang lima?

Apa penyebabnya?

Jawab: *Rak pernah*

38. Adakah keinginan anda untuk berhenti bekerja di simpang lima?

Jawab: *Yo pengen sih koyok cah-cah liyane*

A. Identitas Responden

Nama : Mustofa

Umur : 7 tahun

Alamat : Mbulustalan5 Rt 6 Rw 4

Pendidikan : SD

M. Pertanyaan

1. Sejak kapan anda menjadi anak jalanan?

Jawab: *Wes suwi mbak...*

2. Apakah alasan yang membuat anda dieksploitasi untuk bekerja sebagai pengamen dikawasan Simpang Lima ?

Jawab: *Yo rak nduwe duit, di kon ibu ku*

3. Berasal dari mana informasi tentang bekerja sebagai pengamen dikawasan Simpang Lima ?

Jawab: *Kanca-kanca ku*

4. Apakah setiap hari anda bekerja sebagai pengamen dikawasan Simpang Lima ?

Jawab: *Iyo...*

5. Mulai jam berapa anda memulai aktifitas ?

Jawab: *Isuk-isuk mbak... wayah wong mankat kerjo...*

6. Kegiatan apa saja yang anda lakukan dikawasan Simpang Lima?

Jawab: *Ngamen*

7. Apakah tempat aktifitas anda berpindah-pindah?

Jawab: *Iyo pindah-pindah*

8. Berapakah pendapatan anda setiap hari?

Jawab: *Eeemmm... 15.000,. an kadang 20.000,. rak mesti mbak*

9. Digunakan untuk apa sajakah pendapatan anda? jelaskan?

Jawab: *Macem-macem mbak...*

10. Mengapa anda dieksploitasi?

Jawab: *Di enggo mangan*

11. Apakah anda sekolah? Dimana?

Jawab: *Mbiyen sekolah sak iki orak*

12. Kelas berapa?

Jawab: *3SD*

13. Bagaimanakah cara anda membagi waktu antara sekolah, belajar dan mengamen?

Jawab: *Aku ngamen terus kok mbak*

14. Apakah sekolah mengetahui kalau selain sekolah anda juga mengamen?

Jawab: *Aku kan wes rak sekolah*

15. Apa yang anda cita-citakan untuk masa depan anda?

Jawab: *Pengen dadi wong sugeh, ben rak ngamen meneh*

16. Bagaimanakah hubungan anda dengan keluarga?

Jawab: *Apik*

17. Bagaimanakah tanggapan orang tua dengan anda bekerja di simpang lima?

Jawab: *Wes biasa*

18. Apakah keluarga mendukung pekerjaan anda?

Jawab: *Mesti ndukung kan emg aku di kon*

19. Apakah keluarga meminta uang penghasilan anda?

Jawab: *Iyo Lah*

20. Bagaimanakah sikap anda jika penghasilan anda banyak?

Jawab: *Seneng*

21. Bagaimanakah tanggapan orang tua jika penghasialan anda sedikit?

Jawab: *Sedih to yo... mbak-mbak... golek duit angel*

22. Bagaimanakah tanggapan orang tua jika pendapatan anda banyak?

Jawab: *Yo... piye mbak.. seneng*

23. Bagaimanakah pendapat masyarakat terhadap pekerjaan anda?

Jawab: *Cuek mbak*

24. Apakah mereka ramah terhadap anda?

Jawab: *Ramah... seh ramah...*

25. Apakah ada gangguan selama anda bekerja di simpang lima?

Jawab: *ono mbak...*

26. premen atau Satpol PP ?

Jawab: *Yo preman yo Satpol PP*

27. Adakah preman yang mengompas penghasilan anda? Jika ada berapa?

Jawab: *Ada mbak... itu mbak limang ewu mbak...*

28. Bagaimanakah pendapat anda tentang operasi tertib sosial terhadap anak jalanan?

Jawab: *Mboh mbak..*

29. Pernahkah anda terjaring dalam operasi sosial?

Jawab: *Pernah sepisan mbak*

30. Apakah anda pernah punya masalah dengan petugas polisi?

Jawab: *Orak*

31. Siapa yang anda takuti disimpang lima?

Jawab: *Gepeng mbak*

32. Gepeng itu siapa?

Jawab: *Kae lho mbak (sambil menunjuk preman yang sedang duduk di warung)*

33. Apakah di simpang lima anda mempunyai banyak teman?

Jawab: *Nduwe akeh lha kae...*

34. Apakah mereka baik dengan anda? Kalau tidak baik, perbuatan apa yang sering dilakukan kapada anda?

Jawab: *Apik mbak... yen di wenwi jatah. Yen ora yo mekso*

35. Apakah anda pernah berkelahi antar teman pengamen di simpang lima?

Apa penyebabnya?

Jawab: *Pernah pas rebutan duit soo wong menehi*

36. Adakah keinginan anda untuk berhenti bekerja di simpang lima?

Jawab: *Pengene yo rak ngamen mbak ...*



Gambar 1. Kegiatan megamen anak jalanan di kawasan simpang lima Semarang.



Gambar 2. Anak jalanan saat istirahat bersama teman-teman anak jalanan lainnya